

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. BIOGRAFI SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH

##### 1. Latar Belakang Keluarga

###### a. Sosok Orangtua Sultan Muhammad Al-Fatih

Kita tidak akan dapat menyajikan proses pembinaan Al-Fatih tanpa mencermati kepribadian ayahnya, Sultan Murad II, yang memiliki pengaruh sangat besar dalam pembentukan dan pencapaiannya terhadap berbagai kesuksesan-kesuksesan besar. Murad II adalah sultan ke 6 dalam Daulah Utsmaniyah. Ia hidup antara tahun 1402-1452 M. Ia sangat mencintai Bahasa Arab, bahkan ia dianggap sebagai sultan pertama mempelajari dan melakoni seni kaligrafi Arab di antara para Sultan Utsmani. Ia juga pandai mengubah syair Arab dan sangat menguasainya. Ia sendiri adalah Murad bin Sultan Muhammad Jalabi, salah satu sultan Daulah Utsmaniyah (Al-Munyawī, 2012: 46-47).

Usianya ketika naik tahta baru 18 tahun. Siasat ayahnya yang mencari perdamaian dengan kerajaan-kerajaan Eropa Timur dilanjutkan. Dengan Prince Qarman dibuat perjanjian tidak melakukan serangan-menyerang selama lima tahun. Demikian pula dengan Raja Maghyar (Hamka, 2016: 422).

Oleh karena usia Murad masih muda dan ia memakai siasat berdamai dengan tetangga, Kaisar Byzantium (Manuel) dengan angkuh

dan sombongnya merasa bahwa anak ini tidaklah perlu disegani. Tidak mengapa jika dipandang enteng saja. Pernahlah ia berkirim surat kepada sultan memberi berbagai nasihat seperti menasihati anak kecil yang belum tahu apa-apa, dan menyuruh kirim dua orang adiknya ke istana baginda di Konstantinopel agar didikan dengan didikan yang tinggi agar ia mengerti kesopanan dan adat raja-raja. Dengan senyuman sultan yang masih muda itu menolak tawaran seraya berkata, ” *Haram baginya sebagai orang Muslim menerima didikan dari orang Nasrani* ” (Hamka, 2016: 422).

Rakyatnya mengenal Sultan Murad II sebagai orang yang bertakwa, adil, dan penuh kasih sayang. Dia mampu menumpas gerakan pemberontakan dalam negeri yang dilakukan oleh pamannya, Musthafa (Ash-Shalabi, 2015: 153). Sultan Murad II termasuk Sultan yang sangat memerhatikan pendidikan. Di masa pemerintahannya, banyak madrasah yang bermunculan di Edirne, Bursa, Amasya, Manisa dan kota-kota Utsmani lainnya. Dia berpendapat bahwa keimanan dan ketakwaan adalah modal dasar peradaban yang kuat dan membangun kebudayaan Utsmani berdasarkan darinya (Siauw, 2013: 44). Pada masa Kepemimpinan Sultan Murad II terjadi beberapa serangan dalam upaya penaklukan, baik serangan menuai kemenangan ataupun kekalahan. Serangan tersebut diantaranya serangan di Anatolia, Walchia, Albania dan Hungaria.

Mengenai serangan terhadap pasukan Hungaria, pada 842 H (1438 M) pasukan Utsmani berhasil mengalahkan mereka dan menawan tujuh puluh ribu tentara. Pasukan Utsmani juga berhasil mengambil alih beberapa wilayah, kemudian bergerak maju untuk menaklukkan Beograd,

ibu kota Serbia. Akan tetapi, usaha ini gagal karena dengan cepat terjadi aliansi Salibi dalam jumlah besar yang direstui Paus. Aliansi Salibis ini bermaksud mengusir Pasukan Utsmani dari seluruh wilayah Eropa (Ash-Shalabi, 2015: 155).

Kemudian, ditaklukkannya pula kembali Albania. Albania waktu itu terpecah pada dua bagian, yaitu selatan dan utara. Di sebelah selatan diperintahkan oleh seorang keturunan Florensa, yang anak-anaknya berebut kekuasaan setelah mati. Tatkala tentara Utsmani masuk, dengan mudah ditaklukkan Yanina dan benteng-benteng lain. Adapun bagian utara diperintah oleh Jean Kostrioti, orang Albania asli. Ia pun menyerah kepada tentara Utsmani dan mengakui akan membayar jizyah setiap tahun kepada Sultan Murad dan diserahkan pula empat orang putranya yang masih kecil-kecil untuk berkhidmat dalam istana dan untuk dididik. Anak yang tertua ialah George Castrioti, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Iskandar Bey atau Skandar Bey, yang belakangan lari dari istana dan membelot kembali ke dalam agama Kristen (Katolik) lalu melawan pemerintah Turki (Hamka, 2016: 423).

Setelah perjalanan dari Albania begini meneruskan serangannya ke negeri Falakh yang singgasananya dirampas oleh seseorang bernama Vlad Drakula, padahal ia tidak berhak. Ia pun berjanji membayar jizyah setiap tahun, asalkan diakui kedudukannya. Ia pun berjanji akan memberikan sumbangan tentara setiap tahun (Hamka, 2016: 423).

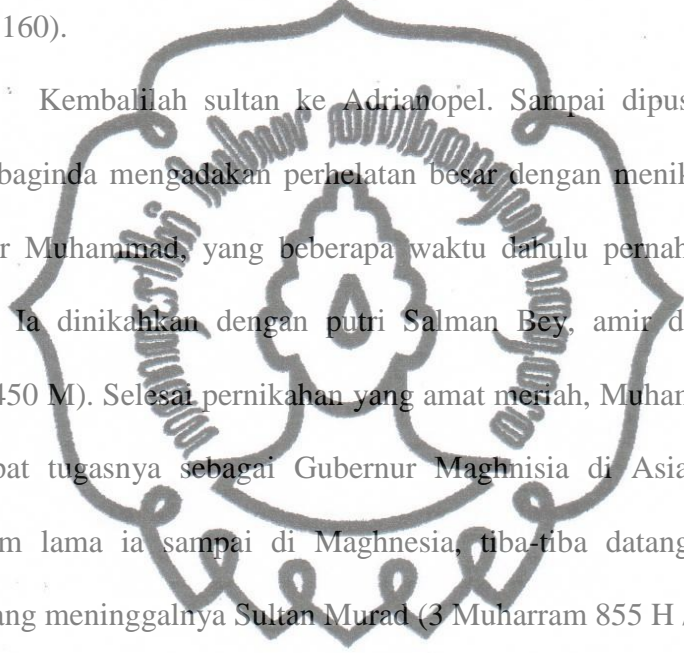
Penaklukan Konstantinopel merupakan impian terbesar bagi Murad selama hidup. Ketika menggantikan ayahnya Mehmed I naik tahta

menjadi Sultan Utsmani, hal pertama yang dilakukan Murad adalah mengepung Konstantinopel. Dahsyatnya pertempuran yang terjadi hampir saja membuat Konstantinopel takluk, namun Allah berkehendak lain, kota Konstantinopel tetap berdiri gagah dihadapan kaum Muslim. Ketika dia gagal menguasai 1422 maka Murad segera mempersiapkan anak-anaknya untuk meneruskan estafet usaha penaklukan Konstantinopel (Siauw, 2013: 44).

Sejarah telah menguraikan kepada kita beberapa raja dan penguasa yang turun dari tahtanya, lalu mengisolir diri dari manusia dan gemerlap kekuasaan (Ash-Shalabi, 2015: 159). Memang sosok Murad II selain dari seperti seorang kepala negara yang bijaksana memerintah dan kepala perang yang gagah berani, dikenal juga seperti seorang ahli tasawuf dan falsafah yang mendalam. Hal ini pernah dinyatakan oleh Voltaire ketika menulis riwayat raja-raja Utsmani (Hamka, 2016: 425).

Sebagian di antara para raja itu ada yang menduduki kembali tahtanya. Akan tetapi, sejarah belum pernah menyebutkan kepada kita seorang raja yang turun tahtanya dua kali selain Sulthan Murad. Ketika hampir saja dia berangkat ke tempat uzlah-nya di Asia Kecil, tiba-tiba pasukan Janissary di Edirne melakukan pemberontakan. Mereka membuat kerusuhan, menyerang, membangkang dan merusak. Sulthan Muhammad ketika itu masih sangat muda. Sebagian pejabat negara Utsmani merasa khawatir jika perkara ini menjadi serius, semakin berbahaya, bertambah buruk dan berakibat jelek. Sekali lagi, mereka mengirimkan utusan kepada Sulthan Murad untuk memintanya datang guna menduduki kembali

kekuasaan. Sulthan Murad segera datang dan mengambil alih kendali pemerintahan. Dia berhasil menaklukkan pasukan Janissary. Dia kemudian mengirimkan anaknya, Muhammad, ke Magnesia sebagai penguasa di Anatolia. Sementara itu, Sulthan Murad II tetap menduduki tahta Utsmani hingga akhir hayatnya. Sebagaimana besar kehidupannya itu dia pergunakan untuk berperang dan menaklukkan wilayah musuh (Ash-Shalabi, 2015: 159-160).



Kembalilah sultan ke Adrianopol. Sampai dipusat pemerintahan itu, baginda mengadakan perhelatan besar dengan menikahkan putra-nya Amir Muhammad, yang beberapa waktu dahulu pernah dilatih menjadi raja. Ia dinikahkan dengan putri Salman Bey, amir di Zil Qadr (854 H/1450 M). Selesai pernikahan yang amat meriah, Muhammad kembali ke tempat tugasnya sebagai Gubernur Maghnesia di Asia Kecil. Namun, belum lama ia sampai di Maghnesia, tiba-tiba datanglah kabar sedih tentang meninggalnya Sultan Murad (3 Muharram 855 H / 5 Februari 1451 M) (Hamka, 2016: 430).

## 2. Perjalanan Hidup Sultan Muhammad Al-Fatih

### a. Masa anak-anak sampai remaja.

Muhammad II bin Sultan Murad II dilahirkan di istana Sultan yang terletak di ibukota Daulah Utsmaniyah, Adarnah, pada pagi hari tanggal 30 Maret 1432 M. Kabilahnya adalah ibih Khatun, dan pengasuhnya adalah ibu sesusuannya, Ummu Kaltsum Khatun. Ia benar-benar mendapatkan perhatian ayahnya, ~~to~~ Sang Sultan, dan ibundanya, Ratu



Himmah Khatun, serta kakaknya, Alauddin yang berusia 7 tahun saat Muhammad Al-Fatih dilahirkan (Al-Munyawī, 2012: 46).

Dikatakan bahwa ketika menunggu proses kelahirannya, Murad II menenangkan dirinya dengan membaca Al-Qur'an dan lahirlah anaknya saat bacaannya sampai pada surah Al-Fath, surat yang berisi janji-janji Allah akan kemenangan kaum Muslim (Siauw, 2013: 43). Pada usia dua tahun, ia dikirim ke Amasya bersama kakaknya, Ali. Kakaknya tertua, Ahmad, yang saat itu masih berusia empat belas tahun merupakan gubernur di Amasya. Amasya merupakan sebuah kota yang indah di sebelah timur kota Corum, di utara Asia Minor (Alatas, 2005: 39).

Ketika berumur 6 tahun, Mehmed yang masih sangat belia diangkat menjadi gubernur Amasya menyusul kematian tiba-tiba kakaknya Ahmed. Setelah dua tahun memimpin Amasya, Mehmed bertukar tempat dengan Ali untuk memimpin Manisa. Malang bagi Murad, di kota yang sama, sekitar 1433, Ali bin Murad pun dibunuh oleh seorang Turki yang kemungkinan besar kaki tangannya Byzantium yang selalu mencari kesempatan untuk menimbulkan kekacauan pada Utsmani (Siauw, 2013: 45).

Kembali kepada pahlawan kita, Muhammad Al-Fatih. Kita akan menemukan bahwa setelah ia melewati usia kanak-kanak pertamanya, ayahnya Sultan Murad II menyiapkan beberapa guru khusus untuknya (Al-Munyawī, 2012: 52). Muhammad *Celebi* atau Muhammad kecil pada awal masa pendidikannya bukanlah anak yang mudah untuk menerima

pelajaran. bukan berarti bodoh atau kurang mampu menyerap pelajaran. Sebetulnya ia anak yang sangat cerdas, tetapi ia tidak pernah mau mentaati guru-gurunya. Mungkin ini disebabkan kedudukannya sebagai seorang pangeran yang membuatnya manja. Satu demi satu guru yang dihadirkan ayahnya mengalami kegagalan dalam menggemblengnya. Muhammad kecil begitu enggan belajar. Ia tak mau mendengarkan perintah guru-gurunya untuk membaca, sehingga ia tak bisa mengkhataamkan Al-Qur'an sebagaimana mestinya (Alatas, 2005: 40).

Sultan Murad berusaha mencari seorang ulama sekaligus guru yang memiliki kharisma yang tinggi serta sikap yang tegas. Akhirnya Murad menghadirkan Syaikh Ahmad bin Ismail Al-Kurani, seorang ulama Kurdi untuk menjadi guru bagi anaknya (Alatas, 2005: 40). Dia adalah ulama yang mempunyai keutamaan sempurna (Ash-Shalabi, 2015: 174). Selain Al-Maulana Al-Kurani, ulama lain yang cukup berperan dalam membentuk kepribadian Muhammad Al-Fatih adalah Syaikh Aaq Syamsuddin (Ash-Shalabi, 2015: 175).

Kedua ulama ini bukanlah ulama sembarangan, dunia tidaklah dapat memperdaya mereka sedangkan mata mereka sudah terikat pada janji Allah dan surga Nya. Mengenai Ahmad Al-Kurani, Imam Suyuti menulis, *“Sesungguhnya ia adalah seorang yang berilmu lagi faqih. Para ulama pada zamannya telah menjadi saksi atas kelebihan serta kekonsistenan beliau. Dan ia melampaui rekan-rekannya dalam ilmu-ilmu ma'qul dan manqul. Mahir dalam nahwu, ma'ani dan bayan, serta fiqh*

*dan masyhur dengan berbagai keutamaan”*(Siauw, 2013: 46). Ulama ke dua yakni Aaq Syamsuddin tak kalah luar biasa.

Sedangkan Aaq Syamsyuddin adalah ulama yang nasabnya bersambung pada Abu Bakar Ash-Shiddiq dan seorang *polymath* sebagaimana kebanyakan ulama kepada masanya. Aaq Syamsuddin menjadi seorang hafidz Al-Quran pada usia 7 tahun dan sangat ahli dalam bidang biologi, kedokteran, astronomi dan pengobatan herbal (Siauw, 2013: 46). Syekh Aaq Syamsuddin-lah orang yang memikul tugas untuk membina Sultan Muhammad Al-Fatih Al-Utsmani *Rahimahullah*. Sultan Muhammad Al-Fatih pun memegang tangannya dan Syekh pun membawanya berjalan menyusuri tepian pantai dan menunjuk ke arah Konstantinopel yang nampak dari kejauhan begitu kokoh dan terbentengi (Al-Munyawi, 2012: 68).

Syekh itu masih terus berjalan bersama dengan anak kecil itu dan memperlihatkan kota itu kepadanya. Ia terus mengulang-ulangi pada pendengaran anak itu hadist yang mulia tersebut, dan membuatnya merasakan kebanggaan meraih kemenangan dan kemuliaan penaklukan...”*Mimpi-mimpi itu akan terwujud ketika engkau membayangkan, mendengarkan dan merasakannya...Lihatlah bagaimana ketika pasukanmu menggedor-gedork Konstantinopel...Dengarkanlah pekikan-pekikan takbir itu... Bayangkanlah betapa bahagianya perasaanmu ketika itu...*”(Al-Munyawi, 2012: 68-69).



Sultan Murad membekali Ahmad Al-Kurani dengan sebilah kayu untuk digunakan bilamana perlu. Pada pertemuan pertama dengan anak didiknya, Al-Kurani, sambil memegang kayu di tangan, berkata: (Alatas, 2005: 41). *“Ayahmu telah mengutusku untuk mendidikmu dan memukulmu bila engkau tidak menurut perintahku”* (Siauw, 2013: 46). Pangeran Muhammad hanya tertawa mendengar ucapan itu. Syekh Al-Kurani pun memukulkan di majelis itu dengan pukulan yang sangat keras hingga Pangeran Muhammad menjadi takut karenanya (Al-Munyawī, 2012: 52).

Ia tidak menyangka gurunya yang baru itu akan benar-benar memukulnya. Ia yang selama ini hidup senang dan keinginannya selalu dituruti oleh orang-orang yang ada di sekitarnya kini “kena batunya”. Ketegasan Al-Kurani tak urung membuat Muhammad tak bisa lagi berketik. Sejak itu Muhammad patuh dan hormat terhadap gurunya dan mulai belajar dengan serius (Alatas, 2005: 41).

Ia pun berhasil mengkhhatamkan Al-Quran sebelum usianya 8 tahun. Kemudian Syekh Al-Kurani mengajarnya ilmu-ilmu keislaman yang menjadi pegangan mayoritas ulama pengajar pada waktu itu. Kepada Maulana Al-Kurani, Al-Fatih mempelajari berbagai kitab sejarah. Kecerdasannya semakin tampak dan keunggulannya semakin menonjol di antara semua pangeran. Sejak kecil, ia telah menguasai bahasa Turki, Persia dan Arab; baik untuk kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menerjemahkannya. Lalu di masa remajanya, ia mempelajari bahasa Yunani, Serbia, Italia dan Latin (Al-Munyawī, 2012:52). Muhammad II

telah terdidik sejak kecilnya di atas nilai-nilai keperwiraan, jihad, kepemimpinan dan keshalehan ( Al-Munyawī, 2012: 76).

Muhammad II tumbuh sebagai pemuda yang keras kemauan dan serius dalam mewujudkan keinginannya. Awal karirnya tidak berjalan dengan memuaskan. Hubungannya dengan Halil Pasya, wazir senior Turki, tidak berjalan harmonis, bahkan sempat memburuk. Hubungan dengan ayahnya juga tidak begitu dekat pada awalnya. Namun pada tahun-tahun terakhir pemerintahan Murad, hubungan ayah-anak ini semakin membaik (Alatas, 2005: 43).

b. Masa diangkat sebagai khalifah

Terjadi sebuah peristiwa, yaitu meninggalnya putra mahkota dari Sultan Murad II, Syah Zadah 'Alauddin pada bulan Dzulqa'dah tahun 846 H/ 1443 M. Ia lalu dimakamkan di Brussa. Akibatnya, posisi putra mahkota pun diserahkan kepada adiknya, Pangeran Muhammad II yang saat itu masih 11 tahun (Al-Munyawī 2012: 57). Sultan Murad II kemudian melepaskan jabatan kesultanan dan menyerahkan kepada putranya, Muhammad II yang digelar dengan Al-Fatih. Sultan kemudian berkonsentrasi untuk beribadah di Masjid Jami'nya di kota Magnesia. Namun jabatan itu dikembalikan kepada Sultan Murad II untuk kedua kalinya pada bulan Januari tahun 1445 M setelah terjadinya pertempuran di kota Varna (Al-Munyawī, 2012: 57).

Sultan Murad II akhirnya meninggal dunia pada bulan Februari 1452 (Al-Munyawī, 2012: 57). Berita kematian ayahnya sampai

kepadanya bersamaan dengan permintaan Halil Pasha agar Mehmed segera ke Edirne untuk penobatannya sebagai sultan menggantikan ayahnya (Siauw, 2013: 55).

Mehmed berjalan ke Edirne dalam 2 hari. Di Edirne para aparaturnegara, *wazir*, ulama, gubernur, komandan militer dan rakyat membentuk barisan untuk menyambut sultan baru, Mehmed II tiba dengan kudanya tepat pada 18 Februari 1451, rasa haru, hening dan tangisan kesedihan mewarnai kedatangannya, tersisa sebatas harapan umat Muslim Utsmani atas pemimpin baru mereka (Siauw, 2013: 56). Segera setelah wafatnya, Al-Fatih kembali dari Kota Manesa, pusat pemerintahan Sharukhan, dan dibaiat sebagai khalifah pada usia 19 tahun. Ia menjadi sultan ketujuh dari silsilah para Sultan Dinasti Utsmani (Al-Munyawi, 2012: 57-58).

Usianya baru 19 tahun ketika itu. Sedangkan dunia Barat, baik Konstantinopel maupun Eropa meremehkannya dan menganggapnya sebagai anak remaja manja tak berpengalaman yang memiliki catatan kepemimpinan yang buruk. Namun orang yang bertemu dengannya akan terkesan dengannya. Wajahnya tampan, dengan tinggi sedang dan berbadan kekar. Siapapun yang melihatnya akan terpaku pada kedua bola matanya yang tajam, seolah melihat ke masa depan, pada ujung dari segala sesuatu (Siauw, 2013: 57).

Giacomo de Languschi, penulis Italia pada zamannya mendeskripsikan Sultan Mehmed II muda sebagai berikut:

*commit to user*

Penguasa Turki Utsmani Mehmed Bey adalah seorang pemuda.. berbadan kekar dan mempunyai perawakan besar, ahli dalam persenjataan, lebih ditakuti daripada disegani, sedikit tertawa, sangat teliti dan berhati-hati dalam langkahnya, diberkahi dengan kemurahan hati, gigih dalam menjalankan rencananya, gagah dalam setiap usahanya, berhasrat untuk mencapai prestasi sebagaimana Alexander Macedonia. Setiap hari dia dibacakan sejarah ksatria Romawi dan ksatria lainnya. Dia bersungguh-sungguh mempelajari keadaan geografi Italia... mempelajari kota dimana Paus duduk dan dimana Kaisar duduk dan berapa kerajaan yang ada di Eropa. Dia memiliki peta Eropa dengan negara dan provinsinya. Dia menemukan bahwa tiada yang lebih menarik dibandingkan geografi dan urusan militer; dia lihai menilai kondisi. Orang seperti inilah yang harus dihadapi oleh kita kaum Kristen... Dikatakan olehnya bahwa masa telah berganti dan dia menyatakan bahwa dia akan bergerak (menaklukkan) dari Timur ke Barat setelah sebelumnya orang Barat bergerak (menaklukkan) Timur. Dia katakan; hanya boleh ada satu kepemimpinan, satu agama dan satu kekuasaan di dunia (Siauw, 2013: 58).

Sultan Muhammad Al-Fatih menikah dengan beberapa wanita. Yang pertama adalah ibunda dari putra mahkotanya, Aminah Kalbahar (yang bermakna "*Aminah Bunga Musim Semi*"). Ia berasal dari Romawi Ortodoks, tepatnya dari Desa Dofeera di Tharabazun. Meninggal dunia pada tahun 1492 M, dan ia adalah ibunda dari Sultan Bayazid II (Al-Munyawi, 2012: 58).

Sultan juga menikahi masing-masing: Sultanah dari Kerajaan Keefar, Ghulsyan Khatun: Sitti Mukram Khatun, Khatun Syisyak, Helena Khatun-putri salah seorang raja Romawi – yang wafat pada tahun 1481 M, Anna Khatun-putri Kaisar Tharabazun-yang dinikahi oleh Sultan hanya dalam waktu singkat, dan Khatun Aleksias-salah seorang putri dari Kekaisaran Bizantium-. Sultan mempunyai seorang putra lain bernama

Jam, yang di Barat lebih dikenal dengan “Zizim”, yang meninggal dunia pada tahun 1495 M (Al-Munyawī, 2012: 58).

Tak lama setelah naik tahta sebagai Sultan, Muhammad menerima rombongan dari Eropa. Mereka mengharapkan agar perjanjian damai yang telah dibuat ayahnya bisa terus dilanjutkan. Rombongan yang datang kepadanya antara lain mewakili Hungaria, Serbia, Venesia, Genoa, Wallachia, dan *Knight of Rhodes* (Alatas, 2005: 46).

Semangat perang membahana di dada ksatria muda ini, darah *ghazi*-nya mengalirkan kerinduan akan  *Jihad fī sabilillah*. Sultan Mehmed memulai rencana besarnya untuk merealisasikan impiannya sejak kecil. Telah sampai cerita dari orang-orang terdekatnya bahwa sultan muda ini sedikit sekali beristirahat karena menghabiskan waktunya di depan peta untuk merancang strategi-strategi penaklukan dan berkonsultasi dengan para ahli dalam urusan masing-masing (Siatuw, 2013: 58).

Masih pada awal masa pemerintahannya, Muhammad lagi-lagi menghadapi pemberontakan Yenisiari di Bursa. Namun kali ini ia bertindak efektif. Ia memenuhi tuntutan mereka, tetapi kemudian mencopot kedudukan orang-orang yang dianggap bertanggung jawab terhadap peristiwa tersebut (Alatas, 2005: 46).

Awal pemerintahannya ini pula ia harus berkonsentrasi ke Asia karena pemberontakan yang dilakukan oleh Ibrahim Bey, pemimpin Karaman. Muhammad mampu mengatasi dan meredamkan pemberontakan ini. Sebagaimana ayahnya, ia mengambil langkah



memaafkan tokoh Karaman ini dan mengokohkan kedudukannya yang otonom terhadap Turki (Alatas, 2005: 47).

Muhammad Al-Fatih telah ikut menangani urusan pemerintahan sejak ayahnya masih hidup. Sejak masa itu, dia melibatkan diri dalam bentrokan dengan negara Byzantium dalam kondisi yang berbeda. Dia sangat mengetahui berbagai upaya yang telah dilakukan bangsa Utsmani untuk menaklukkan Konstantinopel. Bahkan, dia juga mengetahui berbagai upaya penaklukan yang dilakukan berulang kali oleh pemerintahan Islam terdahulu dalam masa yang berbeda-beda. Dengan demikian, sejak diangkat menjadi Sulthan Utsmani pada tahun 855 H (1451 M), Muhammad Al-Fatih segera berpikir untuk menaklukkan Konstantinopel. Pendidikan yang diberikan oleh para ulama kepada Muhammad Al-Fatih turut berperan dalam menumbuhkan jiwanya yang selalu mencintai dan mengimani Islam serta bersemangat dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, Muhammad Al-Fatih tumbuh menjadi orang yang mempunyai komitmen kuat terhadap syariat Islam (Ash-Shalabi, 2015: 173).

Sultan Al-Fatih memiliki beberapa buah gelar. Gelar Ghazi yang terkait dengan sepak terjangnya di medan jihad merupakan julukan semua Sultan Utsmani yang beliau jaga dengan baik. Keberhasilannya dalam menaklukkan Konstantinopel dan negeri-negeri lainnya telah memberinya sebuah gelar yang lain, yaitu Al-Fatih 'Sang Penakluk' atau Abul Fath 'Bapak Kemenangan'. Al-Fatih juga sangat menonjol dalam soal kedermawanan. Ia banyak membantu para ulama serta orang-orang tak

mampu yang membutuhkan bantuan. Sikapnya yang dermawan ini menyebabkan ia memperoleh gelar Abul Khair ‘Bapak Kebaikan’ (Alatas, 2005: 171).

### 3. Kepribadian Sultan Muhammad Al-Fatih

#### a. Berilmu dan Cerdas

Al-Fatih sangat mencintai ilmu. Ia memang tumbuh dalam spirit mencintai ilmu dan ulama. Sejak kecil, ia telah tunduk kepada sistem pembinaan ilmiah yang komprehensif. Ia mempelajari Al-Qur'an, hadist, fikih dan ilmu-ilmu modern. Ia juga menulis syair dalam Bahasa Turki. Ia unggul dalam ilmu falak. Bahkan ia sendiri langsung mengawasi pembuatan meriam dan mencobanya sendiri. Sifat inilah yang membuatnya sangat menghormati dan memuliakan pada ulama, bahkan menjadikan mereka sebagai orang khusus penasehatnya. Bukti terbesar yang menunjukkan keilmuan dan kecerdasannya yang menyala-nyala adalah apa yang dilakukannya saat terjadinya pengepungan terhadap Konstantinopel. Yaitu ketika armada kapal laut Utsmani harus dipindahkan dengan menggunakan kayu-kayu besar yang diminyaki, dan itu dengan menempuh jarak 3 km di atas tanah kering dan. Ini tentu saja sebuah ide cemerlang yang menunjukkan keluasan ilmu dan kecerdasannya yang luar biasa (A-Munyawati, 2012: 84).

Kecemerlangan Muhammad II telah lama nampak dibandingkan dengan para pangeran lainnya. Ia mampu menguasai 3 bahasa, yaitu Turki, Persia dan Arab (Al-Munyawati, 2012: 76) pada masa kecilnya. Sedangkan,

Beliau menguasai Bahasa Yunani dan 6 bahasa lainnya ketika beliau mencapai usia 21 tahun-yaitu pada tahun dimana beliau berhasil menaklukkan Konstantinopel (Al-Munyawī, 2012: 93).

Beliau berguru kepada banyak ilmuwan, baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Ia belajar kepada Mahmud Bek Qushab Zadah, mempelajari ilmu memanah dari Ibrahim Basya Al-Naisyani, ilmu militer dari Syihabuddin Syahin Basya, juga belajar kepada Ash-Shadr Al-A'zam Sinan Basya dan Mulla Sirajuddin Muhammad Al-Naisyani (yang wafat pada tahun 1482 M) (Al-Munyawī, 2012: 54).

Kecerdasan Muhammad Al-Fatih terlihat jelas dalam pemikirannya yang cemerlang ketika memindahkan kapal-kapal dari tempat berlabuhnya di Besiktas ke Tanduk Emas. Caranya adalah dengan menariknya melalui jalan darat yang berada di antara dua pelabuhan. Hal ini untuk menjauhi wilayah Galata karena khawatir kapal-kapal tersebut diserang dari arah selatan. Padahal, jarak antara dua pelabuhan itu kurang lebih tiga mil. Tanahnya pun bukan tanah datar dan mudah, tetapi tanah yang berbukit dan terjal. Muhammad Al-Fatih mulai melaksanakan rencananya. Dia menyuruh pasukannya meratakan tanah berbukit tersebut. Tidak beberapa lama tanah itu pun telah rata. Lalu di datangkan papan-papan kayu yang dilumasi minyak dan lemak. Kemudian papan-papan itu diletakkan di jalan yang telah diratakan untuk mempermudah peluncuran dan penarikan kapal-kapal. Pada masa itu, pekerjaan ini merupakan pekerjaan besar, bahkan termasuk salah satu mukjizat. Tampaklah kecepatan berpikir dan

beraksi dalam pekerjaan ini. Hal ini menunjukkan kecerdasan otak Muhammad Al-Fatih yang cemerlang (Ash-Shalabi, 2015: 293).

b. Pemberani dan Pantang Menyerah

Al-Fatih memiliki keberanian yang luar biasa dan tidak pernah takut. Ia biasa masuk dalam pertempuran seorang diri dan membunuh musuhnya dengan pedang. Dalam salah satu peperangan di kawasan Balkan, pasukannya terkena jebakan yang dibuat pemimpin Beogadan di selatan Rumania, Stevan, dimana ia bersama pasukannya bersembunyi di balik pepohonan yang lebat. Saat kaum muslimin sedang berada di sisi pepohonan tersebut, tiba-tiba meluncurlah api meriam dari balik pohon itu dengan sangat kuat dari sela-sela pohon hingga para prajurit terjungkal (Al-Munyawī, 2012: 85).

Kekacauan segera meliputi barisan pasukan kaum muslimin jika saja Muhammad Al-Fatih segera pergi menjauhi moncong-moncong meriam tersebut. Komandan Pasukan Inkasyariyyah, Muhammad Ath-Tharabazuni pun menegur keras para pasukannya dan berteriak: (Al-Munyawī, 2012: 86).

*“Wahai pasukan mujahidin, jadilah kalian tentara Allah, dan hendaklah ada dalam dada kalian semangat Islam yang membara.”*

Kemudian dia memegang tameng dan menghunus pedangnya serta segera memacu kudanya berlari ke depan dan tidak menoleh pada apa pun. Tindakan ini memunculkan semangat yang membara di kalangan tentaranya. Mereka segera bergerak dengan cepat di belakangnya dan

menembus semak belukar dengan menaggung semua resiko yang ada. Terjadilah pertempuran sengit di sela-sela pepohonan dengan menggunakan pedang. Pertempuran itu berlangsung dari waktu Dhuha hingga menjelang Magrib (Ash-Shalabi, 2003: 173).

Pasukan Utsmani mampu mengobrak-abrik pasukan Bughanda. Sedangkan Steven sendiri terjatuh dari punggung kudanya dan berhasil selamat setelah melalui usaha yang sangat sulit. Lalu dia melarikan diri. Tentara Utsmani berhasil memenangkan perang dan merampas rampasan perang dalam jumlah yang banyak (Ash-Shalabi, 2003: 173).

Hal terpenting lain yang membuat Al-Fatih menjadi sosok yang istimewa adalah tekad kuat dan pantang menyerahnya. Hal ini tampak jelas ketika ia bersikeras untuk menaklukan Konstantinopel meski dengan semua kepayahan dan kesulitan yang dihadapinya ketika itu. Salah satu yang disebutkan tentang itu, bahwa ketika sampai kepadanya penolakan Konsatantin untuk menyerahkan kota tersebut, ia pun mengucapkan kalimat yang mahsyur:

*“Baiklah! Tidak lama lagi aku akan mempunyai singgasana di Konstantinopel atau aku akan mempunyai kuburan di sana!”* (Al-Munyawī, 2012: 84).

Ketika pasukan Byzantium berhasil membakar benteng dari kayu yang berukuran sangat besar, tinggi, dan dapat bergerak, Sultan Muhammad Al-Fatih merespons, *“Besok kita akan membuat empat benteng lainnya.”* (Ash-Shalabi, 2015: 293). Sikap ini menunjukkan tekad



dan kemauannya yang kuat untuk mencapai sesuatu yang telah menjadi targetnya (Ash-Shalabi, 2015: 294).

c. Tidak pernah terlena karena kekuatan dirinya.

Selain sifat-sifat yang telah disebutkan, Al-Fatih mempunyai sifat yang sangat penting dalam kehidupannya, yaitu tidak pernah terlena dengan kekuatan dirinya, jumlah pasukan yang banyak dan keluasan wilayah kekuasaannya. Karenanya, kita temukan bahwa saat ia akan memasuki Konstantinopel, ia mengatakan: *"Segala puji bagi Allah...Semoga Allah merahmati para syuhada'...dan mengaruniakan kemuliaan kepada para mujahidin. Semoga Allah mengaruniakan kebanggaan dan rasa syukur kepada bangsaku."* (Al-Munyawi, 2012: 86).

Lihatlah bagaimana ia menyandarkan semua karunia itu kepada Allah. Karena itu, lisannya selalu melantunkan pujian, sanjungan dan rasa syukur kepada Allah yang telah mengaruniakan kemenangan dan kekuatan kepadanya. Ini menunjukkan kedalaman imannya kepada Allah Ta'ala (Al-Munyawi, 2012: 86).

#### 4. Fase Kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih

Fase pertama menjelaskan Sultan Muhammad dalam proses pembinaannya untuk dapat menjadi seorang pemimpin muslim, sekarang kita harus berpindah fase kekuasaan dan kepemimpinannya yang terbagi dalam beberapa fase (Al-Munyawi, 2012: 87)

a. Fase Pembaharuan Jihad

*commit to user*

Yang pertama adalah fase pembaharuan jihad. Yaitu sebuah fase yang berlangsung di sepanjang kehidupan Al-Fatih, dimulai sejak penaklukan Konstantinopel, bagian utara Rumania dan wilayah Bosnia, hingga upaya untuk menaklukkan Italia, hingga akhirnya beliau meninggal dunia dalam perjalanan jihadnya di jalan Allah untuk menaklukkan Italia.

b. Fase Pembangunan Peradaban

Adapun fase kedua adalah fase pembangunan peradaban. Sebagian orang melakukan kesalahan ketika mengira bahwa pembicaraan tentang pembangunan peradaban dan perluasan pembangunan fisik adalah sebuah bentuk kecenderungan (baca:kecintaan) pada kehidupan dunia, dan bahwa ia adalah yang tercela di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah (Al-Munyawir, 2012: 87).

Fase perjalanan Muhammad Al-Fatih dapat dilihat di bawah ini,

- a. Tahun 1432 : Lahirnya Muhammad Al-Fatih pada tanggal 29 Mei.
- b. Tahun 1437 : Pada usianya yang memasuki 6 tahun, Muhammad Al-Fatih menjadi seorang Gubernur Amasya menggantikan posisi Ahmed bin Murad yang meninggal dunia akibat dibunuh oleh Byzantin.
- c. Tahun 1440 : Masa di saat Sultan Murad mencari seorang guru untuk Muhammad Al-Fatih yaitu Aaq Syamsuddin dan Ahmad Al-Kurani. Muhammad Al-Fatih hidup dengan didikan mereka berdua.

Sehingga mampu menjadi seorang penghafal Al-Quran di usianya yang masih 7 tahun.

- d. Tahun 1443 : Tahun ini merupakan tahun kematian kakak tiri kedua Muhammad Al-Fatih, yaitu Alauddin Ali pada Juni 1443. Karena kesedihan yang mendalam Sultan Murad menyerahkan tahtanya kepada Muhammad Al-Fatih.
- e. Tahun 1446 : April 1446, akibat perbuatan Halil Pasya memainkan gaji yang tidak mencukupi, menyebabkan peristiwa pemberontakan Yenissari kepada Sultan muda ini termasuk para penasihatnya. Pada kali kedua, Sultan Murad diarahkan pulang ke Edirne oleh Halil Pasya pada September 1446 untuk menyelamatkan keadaan. Sultan Murad kembali ke takhta dan Muhammad akhirnya di antar ke Manissa sebagai Sanjakbey (Gubernur).
- f. Tahun 1447 : Menurut Frank Babinger, pada tahun ini juga, Muhammad menikah dengan Siti Aminah Gulbahar, yaitu lima tahun sebelum beliau diangkat sebagai Sultan. pernikahannya berlangsung pada 15 Desember 1446 pada usia beliau 14 tahun. Dalam laporan sejarah yang lain, nama isterinya itu adalah Siti Mukhrimatun binti Suleyman Bey. Usia Siti Mukhrimatun ketika dinikahi adalah 11 tahun.
- g. Tahun 1448 : terjadinya Peperanngan Kosovo 2 pada 17 Oktober 1444. Murad II memberikan peluang kepada Muhammad untuk menebus kesalahan masa lalu dan memperbaiki reputasinya di mata Edirne. Muhammad dilantik menjadi komandan perang Utsmaniyyah.

Dalam peperangan ini, Muhammad menang mengalahkan Hungary. Menurut Prof. Dr. Mehmet Maksudoglu dan Prof. Akgunduz, setelah kemenangan di Kosovo, Sultan Muhammad dinikahkan ayahnya dengan puteri Sulaiman, Gubernur Dulkadir.

- h. Tahun 1449 : 6 Januari 1449, Konstantinopel menobatkan maharaja baru (terakhir) Konstantinopel, yaitu Constantine XI. 12 Mei 1449, Sultan Murad II mempersetujui perjanjian damai Konstantinopel- Edirne. Murad II membawa Muhammad mengepung Croatia dan menghadapi Iskandar Bey. September 1449, ibu Al-Fatih meninggal dunia dan dikebumikan di Muradiyye Complex di Bursa.
- i. Tahun 1450 : Menurut Halil Inalchik, September 1450 Muhammad Al-Fatih pada usia 18 tahun dinikahkan pula dengan Sitti Hattun binti Ibrahim (pemerintah Turki). Pernikahan ini bertujuan memperbesar pengaruh Utsmaniyyah di Anatolia.
- j. Tahun 1451 : Sultan Murad II meninggal pada Februari 1451 pada usia 47 tahun. Oleh karena itu dilantiklah Sultan Muhammad Al-Fatih sebagai penerus ayahnya setelah kepulangannya dari Edirne.
- k. Tahun 1452 : Muhammad membuat perjanjian damai dengan Serbia dan Venesia, John Hunyadi. Ternyata, mereka geram dengan Muhammad dan Konstantinopel pula bersikap meremehkannya lagi, Muhammad setuju meneruskan perdamaian secara diam dengan Konstantinopel dan membiayai sepupunya, Orhan yang ditawan oleh Byzantin. Pada tahun ini pula Rumeli Hisari siap dibangun.

l. Tahun 1453 : Sultan Muhammad Al-Fatih memimpin 150.000 tentara hingga 200.000 tentara Turki Uthmaniyyah sehingga berhasil menaklukkan Kota Konstantinopel dalam waktu 54 hari. Kepungan bermula pada 6 April 1453 dan kemenangan bersejarah terjadi pada 29 Mei 1453 (Abdul Rahman, 2014: 32).

c. Wafatnya Sultan Muhammad Al-Fatih

Sejak Otranto dikuasai pada 1480, Sultan Mehmed II sedang mempersiapkan pasukan yang jauh lebih besar daripada pasukan yang menaklukkan Konstantinopel (Siauw, 2013: 271). Setelah kejatuhan Otranto, Sixtus IV telah menempuh perjalanan panjang-melelahkan dari Roma menuju Avignon, sebuah kota yang terletak di sebelah tenggara Prancis untuk menyelamatkan dirinya karena mengetahui tujuan Sultan Mehmed setelah menaklukkan Otranto adalah Roma, sebagaimana yang disampaikan Rasulullah SAW dalam hadisnya (Siauw, 2013: 271).

Mereka tahu betul, pasukan yang teramat besar telah disiapkan untuk menuju ke kediaman mereka. Pasukan didikan langit yang telah membebaskan Konstantinopel dan tentunya mereka yakin, pasukan itu akan segera membebaskan Roma (Siauw,2013:272).

Rabiul Awal 887 H yang bertepatan dengan tahun 1481 M., Sultan Muhammad Al-Fatih berangkat menuju Asia Kecil, dimana di Askadar telah dipersiapkan sebuah pasukan dalam jumlah besar. Sebelum keluar dari Istanbul menuju Asia Kecil, Sultan diserang penyakit panas. Namun dia tidak peduli dengan penyakit ini, karena kecintaannya untuk berjihad



di jalan Allah dan kerinduannya yang terus menerus untuk melakukan perang yang langsung berada di bawah komandonya sendiri (Ash-Shalabi, 2003: 205-206).

Banyaknya pertempuran serta kerja keras yang nyaris tanpa henti rupanya memberi dampak buruk pada kesehatan diri Sultan Muhammad Al-Fatih. Dipenghujung tahun 1470-an M, ia sudah mulai terserang penyakit radang sendi yang serius, sehingga membuatnya sangat tidak nyaman dalam mengendarai kuda. Walaupun demikian, pada tahun 1481 M ia masih memimpin pasukannya ke Asia. Namun rencana serangan tidak diteruskan karena sakit mendadak yang diderita Sultan di tengah jalan (Alatas, 2005: 149).

Pasukan yang paling istimewa telah disiapkan untuk membebaskan Roma. Tapi ternyata Allah berkehendak lain, Allah berkehendak untuk membagi dua pahala pembebasan yang telah terjanjikan itu. Muhammad Al-Fatih menutup usianya dalam kondisi bersiap untuk membuka Roma pada 3 Mei 1481 dalam usia 49 tahun (Siauw, 2013: 272).

Setelah kematian Sulthan menyebar di Barat dan Timur, timbullah pengaruh besar yang mengguncang orang-orang Kristen dan orang-orang Islam. Mendengar berita itu, orang-orang Kristen tenggelam dalam kegembiraan. Orang-orang Kristen yang berada di Rhodes melakukan sembahyang untuk mensyukuri selamatnya mereka dari musuh yang menakutkan (Ash-Shalabi, 2015: 346).

Paus di Roma memerintahkan gereja-gereja dibuka dan dilakukan sembahyang serta pesta. Orang-orang turun ke jalan dan menyanyikan

lagu-lagu kemenangan dan kegembiraan yang diiringi oleh dentuman meriam. Penduduk kota Roma berpesta selama tiga hari berturut-turut (Alatas, 2005: 149-151).

Negeri-negeri Eropa menyambut dengan gembira kabar wafatnya Sultan Al-Fatih. Rasa takut dan kecemasan menjadi surut untuk sementara waktu. Pembawa berita ke Venesia mengekspresikannya dengan kata-kata, "*The Great Eagle is Dead.*" Entah apa yang akan terjadi seandainya Al-Fatih hidup beberapa tahun lebih lama. Tidak tertutup kemungkinan Roma akan jatuh ke tangan Islam. Tepatlah yang dikatakan oleh Stanley Lane Poole; "*The death of the Conqueror saved Europe.*"

Sementara bagi dunia Islam, wafatnya Sulthan Mehmed adalah kehilangan yang sangat besar (Siauw, 2013: 273). Dia adalah satu orang yang bisa membuat perbedaan besar di dunia, John Freely menggambarkan ketakutan Barat dengan tulisannya:

Sesaat sebelum wafatnya, dia sedang mempersiapkan untuk mengomando tentara yang sangat besar untuk menaklukkan Roma. Perkara bahwa dia akan berhasil melakukannya tidak pernah diragukan orang yang hidup pada zaman itu. Bila saja dia hidup 20 tahun lebih panjang, tentunya tidak ada lagi Eropa dengan Kristennya.

Fatih Sultan Mehmed Khan bin Murad, sampai akhir hayatnya tetaplah sosok Muslim yang misterius bagi dunia Kristen Barat. Sebagian besar mereka membencinya sehingga mengaburkan objektivitas dalam menuliskan biografinya, dia dijuluki sebagai "*antikristus*" , "*teror dunia saat ini*" dan semua julukan lain yang penuh kebencian. Wafatnya

disyukuri seluruh penjuru Eropa dan Italia bernapas lega karenanya (Siauw, 2013: 273).

Kenyataannya, sejak pembebasannya pada 1453, Sultan Mehmed membangkitkan Konstantinopel dari keterpurukan paling parah yang pernah terjai dalam sejarah kota itu dan mengembalikannya menjadi kota terbaik di dunia, menjadi pusat dunia, dengan populasi paling besar di dunia, merevitalisasi perdagangan, menjadikan Konstantinopel sebagai pusat Pendidikan di Eropa, memancing kemajuan teknologi di Eropa dan menjamin kebebasan beragama, pada saat yang sama, juga memberikan keadilan dan kesejahteraan bagi rakyatnya, baik Muslim maupun non-Muslim (Siauw, 2013: 273).

Dia memiliki riwayat hidup dan perjalanan hidup yang indah dan memukau serta kelebihan yang demikian banyak. Dia memiliki peninggalan di lipatan hari dan malam yang tidak akan bisa dihapuskan oleh putaran waktu dan zaman. Dia telah melancarkan perang yang menghancurkan salib-salib dan berhala-berhala. Pekerjaan paling besar yang telah dia capai adalah penaklukan kota Konstantinopel. Dia telah mampu menyerang kota itu dari darat dan laut dengan menggunakan kapal-kapal. Tentaranya telah mampu menyerang kota itu. Dia maju dengan kuda-kudanya, dengan pasukan-pasukannya yang penuh ksatria. Selama lima puluh hari, dia kepung kota itu dengan pengepungan yang demikian ketat. Dia telah menyempitkan ruang gerak orang-orang kafir dan jahat yang berada di dalam kota itu. Dia telah menghunus pedangnya di kota itu. Dalam *commit to user* kancah perang itu, dia berlandung di bawah

perlindungan Allah yang tidak tertembus. Dia telah mengetuk dan berusaha menembus pintu kemenangan berkali-kali. Hingga akhirnya, berkat kesabarannya, Allah menurunkan Malaikat Raqib dan dengan pertolongan yang datang dari Allah, taklukkan kota Istanbul (Ash-Shalabi, 2003: 208).

Demikianlah gambaran Al-Fatih di mata lawan-lawannya. Masyarakat Barat memandang Al-Fatih dengan perasaan takjub sekaligus benci, terutama karena keberhasilannya menaklukkan Konstantinopel. Dalam buku-buku sejarah yang mereka tulis tentang Al-Fatih, banyak kita dapati gambaran yang sangat negatif tentang beliau. Ini semua bersumber dari laporan-laporan kalangan nonmuslim Barat yang umumnya mempunyai kadar kebencian dan ketidaksukaan tertentu terhadap Muhammad Al-Fatih (Alatas, 2005: 151).

Al-Fatih juga telah meneruskan tradisi kakek dan para leluhurnya untuk memberikan wasiat kepada anak yang akan menggantikan posisinya sebagai Sultan Kerajaan Turki Utsmani. Wasiat itu demikian sarat dengan pesan dan wejangan. Berikut ini isi dari wasiat Al-Fatih;

“Tak lama lagi aku akan menghadap Allah Subhanahuwa Ta’ala. Namun aku sama sekali tidak merasa menyesal, sebab aku meninggalkan pengganti seperti kamu. Maka jadilah engkau seorang yang adil, shalih, dan pengasih. Rentangkan perlindunganmu terhadap seluruh rakyatmu tanpa perbedaan. Bekerjalah kamu untuk menyebarkan agama Islam, sebab ini merupakan kewajiban raja-raja di bumi. Kedepankan kepentingan agama di atas kepentingan lain apa pun. Janganlah kamu lemah dan lengah dalam menegakkan agama. Janganlah kamu sekali-kali memakai orang-orang yang tidak peduli pada agama menjadi pembantumu. Jangan pula kamu mengangkat orang-orang yang tidak menjauhi dosa-dosa besar dan larut dalam kekejian. Hindari

berbagai bid'ah yang merusak. Jauhi orang-orang yang menyuruhmu melakukan hal itu. Lakukan perluasan negeri itu melalui jihad. Jagalah harta Baitul Mal jangan sampai dihambur-hamburkan. Jangan sekali-kali engkau mengulurkan tanganmu pada harta rakyatmu kecuali itu sesuai dengan aturan Islam. Himpunlah kekuatan orang-orang yang lemah dan fakir, dan berikan penghormatanmu kepada orang-orang yang berhak.

Oleh sebab, ulama itu laksana kekuatan yang harus ada di dalam raga negeri, maka hormatilah mereka. Jika kamu mendengar ada seorang ulama di negeri lain, ajaklah dia agar datang ke negeri ini dan berilah dia harta kekayaan. Hati-hatilah jangan sampai kamu tertipu dengan harta benda dan jangan pula banyaknya tentara. Janganlah sekali-kali kamu mengusir ulama dari pintu-pintu istanamu. Janganlah kamu sekali-kali melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum Islam. Sebab agama merupakan tujuan kita, hidayah Allah adalah manhaj hidup kita, dan dengan agama-lah kita akan menang.” (Alatas, 2005: 174-176).

Demikianlah, sejak 30 tahun melalui pertempuran yang berkelanjutan dalam penaklukan, penguatan dan memakmurkan negerinya, Sultan Muhammad Al-Fatih pun pergi tanggal 4 Rabi’ul Awal 886 H/ 3 Mei 1481 M di Askodra, di dalam tendanya di antara prajurit-prajuritnya. Sebab tahun itu ia sedang menyiapkan sebuah misi besar yang tidak diketahui tujuannya, karena ia memang selalu menjaga untuk tidak menyingkap strategi militernya bahkan kepada orang atau panglima terdekatnya sekalipun.

Semoga Allah merahmati Sultan Muhammad Al-Fatih yang tentangnya Rasulullah SAW bersabda:

*“Sungguh Konstantinopel itu akan ditaklukkan. Maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin (penaklukan)nya, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan (yang menaklukan)nya”* (Al-Munyawi, 2012: 256).



Nama Mehmed Al-Fatih akan selalu disebut sebagai salah satu ksatria terhebat sepanjang masa, yang diinspirasi oleh perkataan Nabi Allah, Muhammad SAW dan kepribadiannya, Sultan Mehmed telah menjadi patron bagi banyak kaum muda di seluruh dunia Islam dan perjuangannya selalu akan diingat seumur hidup (Siauw, 2013: 274).

## B. GAMBARAN UMUM KONSTANTINOPEL

### 1. Kondisi Umum Konstantinopel

#### a. Kondisi Sosio-Historis

Konstantinopel, atau Istanbul, atau Istanbul atau Asatinah adalah sebuah kota di Turki yang terletak di dua tepian Teluk Bosporus. Ia adalah Byzantium kuno (Al-Munyawi, 2012: 104). Istanbul atau yang dulu dikenal sebagai Konstantinopel, adalah salah satu bandar termasyur dunia. Bandar ini tercatat dalam tinta emas sejarah Islam khususnya pada masa Kesultanan Utsmaniyah, ketika meluaskan wilayah sekaligus melebarkan pengaruh Islam di banyak negara (Ash-Shalabi, 2015: 221).

Konstantinopel didirikan ribuan tahun yang lalu oleh pahlawan legendaris Yunani; Byzas, kota ini dinamai sesuai dengan namanya yaitu Byzantium. Pada 324, Kaisar Konstantin memindahkan ibukota Romawi Timur ke kota ini dan sejak itu namanya diubah menjadi Konstantinopel dan negaranya disebut Byzantium. Konstantinopel sendiri sering disebut sebagai “*New Rome*” dan dengan sendirinya menjadi kota dengan aktivitas

dagang terbanyak dengan populasi mencapai 500.000 orang (Siauw, 2013: 13).

Kota ini sendiri telah berdiri pada tahun 658 SM. Pada awalnya ia adalah sebuah desa bagi kaum penangkap ikan (nelayan). Ia dikenal dengan nama Bizanthah. Lalu pada tahun 335 M, Kaisar Constantine menjadikannya sebagai ibukota Imperium Romawi Timur (Imperium Bizantium), sehingga digunakanlah nama Konstantinopel untuk kota tersebut, mengikuti nama Kaisar Constantine, sang pendiri Imperium tersebut (Al-Munyawī, 2012: 104).

Sebagai ibukota imperium terbesar pada masanya, Konstantinopel dihuni oleh berbagai etnis dan bangsa yang didominasi etnis Yunani. Kaisar Konstantin menjadikannya sebagai *"kota yang paling diinginkan di seluruh dunia"* dengan memperkeras seluruh jalan kota dengan batu porfiri dan gedung-gedung marmer di kanan kirinya. Tiang-tiang dan alun-alun disediakan di setiap sudut kota lengkap dengan taman-taman dan monumen-monumen kemenangan. Di situ juga, terdapat *hippodrome* yang dapat menampung ratusan ribu orang untuk menyaksikan pacuan kuda. Kota ini juga penuh dengan barang-barang berharga dari seluruh dunia yang terkumpul sebagai hadiah rampasan perang seperti kuda tembaga Alexander, emas dan perak yang berlimpah dan uang pajak dari negara-negara jajahan (Siauw, 2013: 13)

Tidak hanya ibukota terakhir Romawi, Konstantinopel juga ibukota negara Kristen yang pertama. Kesan religius benar-benar terasa di kota

Konstantinopel, agama mengakar kuat dalam masyarakat. Setiap monumen religius dihiasi dengan emas dan batu permata, disini juga disimpan kepala Yohanes Pembaptis Yesus dan Mahkota Duri yang kabarnya dipakai Yesus ketika disalib. Para rahib dan pastor adalah profesi yang sangat dihormati, perayaan Kristen dilaksanakan dengan megah dan setiap penduduk Konstantinopel sangat mempercayai kota mereka dilindungi oleh Tuhan mereka, khususnya Bunda Maria yang menjadi penjaga suci kota. Kaisar Byzantium sendiri dianggap sebagai wakil Yesus di dunia dan kotanya dibangun seolah menyerupai surga dengan katredal dangereja yang jumlahnya *"lebih banyak daripada hari dalam satu tahun"* dan tentu saja yang paling mewah adalah Hagia Sophia *"Holy Wisdom Church"* (Siauw, 2013: 14).

Kota ini sendiri telah mendapatkan beberapa nama, antara lain:

1. Bizantium: ketika Bangsa Yunani mendirikan kota ini mereka menyebutnya dengan nama *"Bizantium"*. Kaisar Constantine telah menetapkannya sebagai ibukota untuk Imperium Romawi Timur tahun 324 M.
2. Nova Roma: Kaisar Constantine kemudian mengganti namanya dengan *"Roma Baru"* (Nova Roma).
3. Konstantinopel: karena nama yang diberikan oleh Kaisar untuk kota ini ternyata tidak mendapatkan respon yang baik dari rakyat, maka dengan segera kota ini pun berganti nama mengikuti nama Kaisar Constantine.

4. Islam Bul: setelah pertempuran yang sengit dan pengepungan yang berlangsung lama, Sultan Muhammad II pada tahun 857H/1453M pun meluncurkan serangan ke Kota Konstantinopel, hingga akhirnya berhasil menundukkan kota tersebut di bawah kekuasaan Sultan Utsmani, Muhammad Al-Fatih, yang kemudian menamakan kota itu dengan “Islambul”(yang dalam bahasa Turki berarti “Kota Islam”). (Al-Munyawī, 2012: 108).

Istanbul terus menjadi ibukota Kesultanan Utsmaniyah hingga akhirnya ibukota berpindah dari Istanbul ke Ankara yang terletak di tengah-tengah Anatolia pada tahun 1923 (Al-Munyawī, 2012: 109).

b. Kondisi Geografis

Imperium Romawi sendiri telah terbagi menjadi dua bagian : Imperium Romawi Timur dan Imperium Romawi Barat. Kaisar Imperium Bizantium, Konstantin I mulai melaksanakan pembangunan Kota Konstantinopel pada tahun 330 M untuk dijadikan sebagai pusat ibukota Imperium Romawi Timur, yang di kemudian hari dikenal sebagai Imperium Bizantium (Al-Munyawī, 2012: 105).

Konstantinopel terletak di pertemuan dua benua yang paling banyak menyumbangkan peradaban besar sepanjang sejarah, yaitu benua Asia dan Eropa – tentu saja tanpa menafikan sumbangan Afrika dengan Mesir Kuno-nya. Kota ini dibelah oleh celah laut sempit, yaitu Selat Bosphorus yang bersumber dari Laut Tengah (Mediterrania), menjorok dalam ke daratan, dan berhimpun di Laut Hitam. Sebagian kota ini berada

di wilayah Asia dan sebagian lainnya berada di belahan Eropa, sementara laut yang memisahkan kedua bagian ini tidak lebih lebar dari sebuah sungai besar (Alatas, 2005: 13).

Bagian utara kota ini dibatasi oleh Laut Hitam, di sisi Timur oleh Laut Marmarah, di sisi Selatan oleh Laut Aegea (bersambung dengan Laut Mediterania-penj), dan di sisi Barat dengan sebuah jalur sempit yang bersambung dengan Benua Eropa (Al-Munyawī, 2012: 106). Selain strategis, Konstantinopel juga merupakan kota yang indah dan berperadaban tinggi. Bagian utama kota tersebut dikelilingi air, kecuali bagian baratnya saja (Alatas, 2005: 14).

Konstantinopel terbagi dalam tiga bagian utama, dua di Eropa dan satu di Asia. Dua yang di Eropa dipisahkan oleh *Gorden Horn*. Di sebelah Selatan *Gorden Horn* adalah Stamboul (Byzantium Lama) dan yang di utaranya adalah Galata dan Pera. Sementara itu, bagian yang berada di Asia adalah Scutari (Uskudur) dan Chalcedon. Namun, bagian yang dibatasi oleh benteng kota hanya bagian yang terdapat di bagian Eropa saja, yaitu Galata-Pera, dan terutama Stamboul (Alatas, 2005: 14-15).

Posisi geografis ini menjadikan Konstantinopel mudah diakses melalui darat maupun laut dan menjadikannya jalur perdagangan penting yang menghubungkan Asia dengan Eropa. Perdagangan pada masa lalu antara Asia dan Eropa melalui Jalur Sutera (*The Silk Road*) menjadikan Konstantinopel sebagai salah satu titik temu utamanya. Sulit mencari kota dengan letak yang sangat strategis seperti ini di dunia. Demikian



strategisnya posisi geografis kota ini sampai-sampai dikatakan, *"Andaikata dunia ini berbentuk satu kerajaan, maka Konstantinopel akan menjadi kota yang paling cocok untuk menjadi ibukotanya"* (Alatas, 2005: 13).

Kondisi yang strategis ini membuat Konstantinopel berkali-kali dikepung dan menjadi sasaran penaklukan. Kaum Muslimin bukan satu-satunya bangsa yang tertarik untuk merebut Konstantinopel. Berbagai suku bangsa sepanjang sejarah, baik kaum "barbar" maupun yang "beradab", telah mengincar dan berusaha menguasai kota ini (Alatas, 2005: 15).

#### c. Kondisi Militer

Pemandangan yang paling menonjol dari kota ini tentu saja sistem pertahanannya yang merupakan pertahanan terbaik pada masanya. Konstantinopel dilindungi tembok yang mengelilingi kota dengan sempurna, baik wilayah laut maupun daratnya. Keseluruhan kota ini nampak seperti sebuah benteng kokoh. Nyali seseorang yang ingin menaklukkan kota ini pun akan ciut tatkala dia melihat bagian benteng bagian barat, satu-satunya wilayah Konstantinopel yang berbatasan dengan daratan (Siauw, 2013: 3).

Perlindungan Konstantinopel itu terdiri dari hal-hal berikut: (1) Kota itu adalah sebuah kota yang berbentuk segitiga. Dua sisinya dikelilingi air laut dan sisi yang ketiga diliputi oleh dua lapis pagar dan parit air. (2) Kota itu sendiri dikelilingi oleh dua lapis pagar benteng, dan di luar kedua pagar tersebut terdapat sebuah parit air yang lebarnya 60

kaki dan kedalamannya 10 meter. (3) Lalu pagar pertama ketinggiannya 25 kaki dan ketebalannya 10 meter. (4) Lalu pagar kedua ketinggiannya 40 kaki, dan pagar ini memiliki beberapa menara penjagaan yang tingginya masing-masing adalah 60 kaki. Sementara ketebalan tembok pagar adalah 15 meter. (5) Kota ini dari arah laut dilindungi dan dijaga oleh 400 kapal (Al-Munyawī, 2012: 126).

Saat itu, perairan Teluk Emas melindungi sisi kota bagian Timur Laut yang dikunci dengan rantai besi besar yang ditarik pada kedua sisinya dan diletakkan pada jalan masuk antara Benteng Kastellion dan Benteng Konstantinopel. Para ahli sejarah dari kalangan Utsmani menyebutkan bahwa jumlah pasukan yang melindungi kota tersebut mencapai 40.000 prajurit (Al-Munyawī, 2012: 107).

Sedangkan garis pertahanan sepanjang 7 km di barat kota dilindungi oleh tembok tiga lapis, dikenal dengan tembok *Theodosius* yang terbentang dari Teluk Tanduk Emas sampai laut Marmara. Pasukan manapun yang mencoba menaklukkan Konstantinopel dengan cara yang klasik akan selalu menemui pemandangan yang menipiskan nyali dan harapan saat mereka berdiri di depan tembok tiga lapis ini. Dari gerbang utama yang terletak ditengah-tengah garis pertahanan darat, seseorang akan dihadapkan dengan pemandangan pertahanan tiga lapis dari horizon ke horizon sejauh mata memandang. Kombinasi menara-tembok-menara, tembok benteng dan gerbang yang disusun dari campuran batu kapur, marmer dan granit, yang disemen dengan kapur menjulang tinggi siap

untuk menjadi arena tempur yang tentunya sangat menguntungkan bagi pasukan tuan rumah, tetapi tidak bagi penantang kota (Siauw, 2013: 84).

Bagian terdalam tembok yang bersentuhan langsung dengan kota disebut dengan *mega teichos* atau tembok dalam. Bagian ini menjulang dengan tinggi 18-20 m dengan ketebalan 5 m. Struktural fondasi tembok dalam ini sebagaimana dengan tembok lainnya di masa itu disusun dari batu marmer dan kapur pada semua sisinya, kemudian di cor dengan batu-batuan dan semen kapur sehingga mempunyai kekuatan yang cukup untuk menahan gempa. Menara-menaranya dibangun dengan bentuk persegi, *heksagonal dan oktagonal* (Siauw, 2013: 85).

Bagian berikutnya dikenal dengan *mikron teichos* atau tembok luar. Di antara tembok dalam dan tembok luar terdapat *peribolos* selebar atau teras selebar 15-20 m yang berfungsi sebagai tempat peperangan. Peperangan-peperangan sengit akhirnya terjadi di sini. Dari *peribolos* ini, tembok luar dibangun dengan tebal 2 m dengan tinggi 5 m, atau 10 m bila diukur dari daratan *parateichion* yang memisahkan tembok dalam dengan parit (Siauw, 2013: 85).

*Parateichion* yang memisahkan antara tembok dalam dan parit selebar 18 m juga teras yang berfungsi sebagai tempat pembantaian pasukan yang nekad menerobos parit. Di bagian terluar dibangun parit selebar 18-20 m dengan kedalaman antara 6-10 m, cukup bagi pasukan manapun untuk tidak bisa menyeberanginya dengan kuda atau pun peralatan pengepungan yang lain (Siauw, 2013: 86).

Kota ini dari sudut pandang militer dapat dianggap sebagai kota yang terbaik perlingkungannya di dunia. Itu semua karena pagar, benteng dan menara perlindungan yang berdiri mengelilinginya, ditambah lagi dengan adanya perlindungan-perindungan yang bersifat alami. Itu semua menyebabkan ia menjadi sulit untuk ditembus. Karenanya, puluhan upaya militer untuk menembusnya-termasuk 11 di antaranya dilakukan oleh kaum muslimin- tidak pernah berhasil (Al-Munyawi, 2012: 130).

Konstantinopel sendiri bukanlah sebuah kota yang lemah. Posisinya sebagai ibukota Byzantium, pewaris satu-satunya Imperium Romawi menjadikannya memiliki semua teknologi perang dan kejayaan sistem militer Romawi yang sempat memimpin dunia, wilayah lautnya sangat luas dan armada lautnya menjadi yang terbaik pada masanya. Tembok Konstantinopel mempunyai prestasi selama 1.123 tahun menahan 23 serangan yang dialamatkan padanya. Hanya sekali saja tembok bagian lautnya pernah ditembus oleh pasukan salib pada 1204, selain itu semua serangan sukses dinetralkan pasukan pertahanannya. Wajarlah penduduk dan pasukan Konstantinopel merasa berada di atas angin ketika Sultan Mehmed mengepung Konstantinopel (Siauw, 2013: 6).

#### d. Kondisi Politik

Kota ini dulunya merupakan pusat peradaban Kristen kedua setelah Roma. Hanya saja keduanya mewakili dua kutub Kristen yang berbeda; Latin mewakili dua kutub Kristen di Roma, dan Greek Ortodoks

di Konstantinopel; dan senantiasa terlibat konflik satu sama lain (Alatas, 2005: 11).

Perbedaan dan pertentangan ini begitu sulit dipertemukan, hingga ketika Byzantium mengajukan permohonan bantuan Paus di Roma pada masa-masa kritis, gereja Katholik terlihat enggan membantu sebelum “proposal” unifikasi gerejanya disetujui oleh gereja Ortodoks. Begitu pula sebaliknya, pihak Ortodoks Yunani tidak pernah bisa sepenuhnya menerima tawaran Katholik tersebut. Ketika saat-saat terakhir menjelang kejatuhan Kaisar Constantine XI Palaeologus, Kaisar terakhir Byzantium, secara simbolis akhirnya menerima penyatuan ini. Kebanyakan umat Ortodoks di kota tersebut tidak mau mengahadirinya (Alatas, 2005: 11-12).

Perpecahan ini merupakan salah satu faktor internal dunia Kristen yang menyebabkan Konstantinopel pada akhirnya berhasil ditaklukkan. Hal ini menjadi keunikan tersendiri nantinya bagi Muhammad II Al-Fatih dalam proses penaklukan kota tersebut, di samping karena persiapan penyerangannya memang dilakukan secara matang (Alatas, 2005:12).

Kondisi kota tersebut mengalami kemunduran sepeninggal Kaisar Yustinianus yang agung. Kota ini pun kehilangan begitu banyak kemampuan pertahanannya akibat misi Perang Salib IV yang menghabiskan semua pertahanannya. Maka kota ini, selama 200 tahun lamanya tidak mampu melepaskan diri dari Bangsa Latin yang menawan para penduduknya dan membakar rumah-rumah, bangunan-bangunan dan tanah-tanah lapang mereka (Al-Munyawī, 2012: 104).



Jika perselisihan besar antara dua gereja telah terjadi pada tahun 1054 sebagai akibat dari persaingan dalam hal siapa yang paling layak menjadi pendeta (Romawi) Timur dan Barat, maka perpecahan itu semakin besar pada tahun 1204 M seiring dengan masuknya pasukan Salib ke dalam kota itu dan membakar bangunan-bangunannya dan menginjak-injak kehormatan gereja (Al-Munyawī, 2012: 105).

## 2. Penyebab Penaklukan Konstantinopel

Ada tiga hal yang menimbulkan keinginan besar bagi pahlawan-pahlawan Islam zaman dahulu untuk menaklukkan Konstantinopel. Pertama, karena dorongan iman kepada Allah yang disemangatkan oleh hadist Nabi SAW yang menjanjikan kota itu akan dapat ditaklukkan, dan amirnya adalah yang sebaik-baik amir, serta tentaranya adalah sebaik-baik tentara. Sebagai muslim, mereka ingin semoga merkalah orang yang dipuji Nabi SAW itu (Hamka, 2016: 431).

Banyak sejarawan mengatakan bahwa motif utama penaklukan Konstantinopel bukan pada keyakinan Islamnya. Namun, sungguh mereka telah salah besar. Memang betul, secara geografis keberadaan Konstantinopel merupakan ancaman bagi Turki Utsmani disebabkan letaknya seperti duri dalam daging. Tetapi, penglihatan Mehmed II jauh dengan impiannya akan penaklukan Konstantinopel, seluruh hidupnya diabdikan untuk usaha mewujudkan *bisyyarah* Rasulullah SAW. Bagi Mehmed II, Konstantinopel bukan hanya sebuah kota yang strategis dan banyak hartanya. Baginya Konstantinopel adalah pertarungan akan

kebenaran lisan Rasulullah SAW, inspirator utama dalam hidupnya (Siauw, 2013: 59).

Kedua, karena beratus tahun lamanya Kota Konstantinopel menjadi pusat kemegahan Bangsa Romawi. Pusat peradaban dan kebudayaannya. Orang Islam telah dapat menaklukkan Madain, pusat kekuasaan orang Persia. Belumah cukup kekuasaan itu, sebelum kota lawan Persia, ibukota Romawi, ditaklukkan pula (Hamka, 2016: 431). Ketiga, karena keindahan negeri itu dan letaknya yang sangat strategis, perhubungan antara dua benua besar, Eropa dan Asia (Hamka, 2016: 431). Kondisi yang strategis ini membuat Konstantinopel berkali-kali dikepung dan menjadi sasaran penaklukan. Kaum Muslimin bukan satu-satunya bangsa yang tertarik untuk merebut Konstantinopel. Berbagai suku bangsa sepanjang sejarah, baik kaum “barbar” maupun yang “beradab”, telah mengincar dan berusaha menguasai kota ini (Alatas, 2005: 15).

Lama kemudian, Napoleon Bonaparte pernah mengatakan bahwa ia tidak akan merasa berat menjadi Kaisar memerintah seluruh alam apabila pusat kekuasaannya diletakkan di Konstantinopel. Letaknya indah dari segi keindahan alam. Tiga kota di tepi laut yang sangat mengagumkan di dunia, yakni Napoli di Italia, Lissabon (ibu negeri Portugal), dan Konstantinopel. Kota yang ketiga inilah yang terindah di antara yang indah (Hamka, 2016: 431-432).

### **3. Upaya Penaklukan Konstantinopel Pra Muhammad Al-Fatih**

#### **a. Masa Pemerintahan Bani Umayyah**

*commit to user*

Ide tentang penaklukan Konstantinopel memang terus menghinggapi dan menggoda pikiran para khalifah kaum muslimin sejak awal masa Dinasti Umawiyah (Al-Munyawī, 2012: 110). Maka ketika Mu'awiyah bin Abu Sufyan menduduki khalifah kaum muslimin, tujuan utama yang selalu ia letakkan di depan matanya adalah penaklukan Konstantinopel; sebuah kota yang keindahannya begitu menyihir dan merupakan kota termasyhur dalam Kekaisaran Byzantium sekaligus menjadi ibukotanya (Al-Munyawī, 2012: 110-111).

Upaya ini bermula sejak tahun 668 M. Secara bertahap kaum muslimin berhasil merebut Asia Minor dari tangan Byzantium, dan pada tahun 673 M melakukan pengepungan terhadap Konstantinopel. Namun, Byzantium kemudian berhasil memukul mundur kaum Muslimin sehingga upaya awal penaklukan kota ini tidak membuahkan hasil (Alatas, 2005: 17)

Salah satu Sahabat Nabi SAW, yang ikut berjihad dalam pasukan ini adalah Abu Ayyub Al-Anshari ra. Pada saat mengikuti peperangan ini, usia beliau sudah mencapai 80 tahun, tetapi beliau masih terampil dalam pertempuran. Beliau meninggal pada saat berlangsungnya pengepungan Konstantinopel. Sebelum meninggal, beliau berpesan agar jasadnya dikuburkan di titik terjauh yang bisa dicapai kaum Muslimin. Maka kaum Muslimin kemudian menyelip dan menguburkan beliau persisi di sisi tembok benteng Konstantinopel yang berbatasan dengan Golden Horn (Alatas, 2005: 17-18).

Pemerintahan dinasti Umayyah sekali lagi berusaha menaklukkan Konstantinopel. Serangan kali ini dianggap sebagai serangan paling besar dan paling gigih. Serangan ini terjadi pada tahun 98 H, yaitu pada masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik (Ash-Shalabi, 2015: 171). Dengan maksud yang sama, Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik mengepung Konstantinopel untuk kali kedua melalui saudaranya, Maslamah bin Abdul Malik pada 717-718 (Siauw, 2013: 24).

Maslamah pun bergerak menuju Konstantinopel pada tahun 98 H/717 M, lalu mengepungnya dalam masa yang cukup lama. Namun meski dengan semua persiapan dan kemampuan yang luar biasa besar yang dimiliki oleh pasukan tersebut, ternyata kota itu tetap sangat sulit ditaklukkan. Mereka tidak mampu menjatuhkannya. Maka Maslamah mengutus salah seorang prajuritnya dan mengundang Sulaiman untuk memimpin pasukan untuk menyisir keadaan di jalur yang melintasi Asia Tengah (Al-Munyawī, 2012: 113).

Pengepungan muslimin terhadap kaum muslimin terhadap kota Konstantinopel itu demikian hebat, Khalifah Sulaiman bin ‘Abdul Malik meninggal dunia. Kekhalifahan selanjutnya dipegang oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Akhirnya Sang Khalifah baru ini memutuskan untuk menarik seluruh kekuatan pasukan Islam yang mengepung Konstantinopel untuk ditugaskan melakukan tindakan pengamanan terhadap negara Islam dan melakukan pengaturan kembali sebelum melanjutkan penaklukan dan perluasan wilayah (Al-Munyawī, 2012: 115). Meskipun semua upaya penaklukan Konstantinopel itu belum ditakdirkan meraih keberhasilan,

namun obsesi untuk menaklukkan kota ini tetap melekat dalam benak kaum muslimin (Al-Munyawī, 2012: 115-116).

b. Masa Pemerintahan Bani Abbasiyah

Usaha-usaha untuk menaklukkan Konstantinopel terus berlanjut, dimana di masa awal khalifah Abbasiyah berlangsung jihad yang demikian intensif untuk melawan pemerintahan Byzantium. Namun demikian, usaha ini belum sampai ke Konstantinopel walaupun serangan itu telah menimbulkan gejolak di dalam negeri Byzantium, khususnya serangan yang dilakukan oleh Harun Ar-Rasyid pada tahun 190 H (Ash-Shalabi, 2003: 105-106).

Khalifah berperang, tetapi peperangan tersebut hanya mengalami sedikit kemajuan dan menduduki negeri musuh untuk kemudian kembali seperti sedia kala. Diceritakan bahwa Ar-Rasyid berperang setahun dan tahun berikutnya digunakan untuk haji (Arif, 2007: 79).

Setelah itu beberapa pemerintahan kecil Islam di Asia Kecil – yang terpenting adalah pemerintahan Saljuk yang kekuasaannya mencapai Asia Kecil-telah melakukan hal yang sama. Sebagaimana pemimpinnya Alib Arselan (455-565/ 1072 M/ 1063 M) (Ash-Shalabi, 2003: 106).

Masa kesultanan Saljuk semakin memantapkan wilayah-wilayah yang berada dalam kekuasaan khilafah. Kekuasaan Fatimiyah di Mesir, Aleppo, Yerusalem dan Ramalah dipangkasnya. Sultan Alp Arselan juga mengerahkan pasukannya ke Georgia dan Armenia dan memancarkan panji Islam di tanah-tanah kekuasaan Byzantium (Siauw, 2013: 30).



Hal ini membuat kaisar Byzantium, Romanus IV Diogenes murka, ia segera mengumpulkan pasukan gabungan Eropa yang berjumlah 200.000 untuk menghentikan gerakan Alp Arslan yang mempunyai pasukan hanya 20.000. Alp Arslan sebenarnya tidak ingin terlalu cepat berurusan dengan pasukan inti Byzantium karena itu ia mengirimkan utusan damai. Usulan ini pun akhirnya ditolak mentah-mentah oleh Romanus yang memang dari awal mengincar untuk menghancurkan kaum Muslim.

Kedua pasukan bertemu di Manzikert pada 26 Agustus 1071. Setelah bersujud dan berdoa pada Allah *Azza wa Jalla*, peperangan dilaksanakan tepat setelah shalat Jum'at sesuai nasehat para ulama (Siauw, 2013: 30). Sebagaimana pemimpinnya Alp Arslan telah berhasil mengalahkan Kaisar Rumanos dalam peperangan di Manzikert pada tahun 464 H/ 1070 M. Dia berhasil ditawan dan dipenjarakan. Baru setelah beberapa lama dipaskan setelah berjanji akan membayar upeti tahunan untuk pemerintahan Saljuk. Ini menunjukkan adanya ketundukkan sebagian besar kekaisaran Byzantium pada pemerintahan Islam Saljuk (Ash-Shalabi, 2003: 106)

Awal kurun ke-8 H, Daulah Utsmaniah mengadakan kesepakatan bersama Seljuk. Kerja sama ini memberi napas baru kepada usaha umat Islam untuk menguasai Konstantinopel. Usaha pertama dibuat di zaman Sultan Yildirim Bayazid saat mengepung bandar itu tahun 796H/1393M. Peluang yang ada telah digunakan oleh Sultan untuk memaksa Kaisar Byzantium menyerahkan Konstantinopel secara aman kepada umat Islam.

Akan tetapi, usahanya menemui kegagalan karena datangnya bantuan dari Eropa dan serbuan bangsa Mongol di bawah pimpinan Timur Lenk (Surrah, 2010: 160).

c. Masa Pemerintahan Turki Utsmani

Awal abad 4 H atau abad 14 M, bangsa Utsmani tampil menggantikan bangsa Saljuk Romawi. Berbagai upaya penaklukan Konstantinopel dilakukan kembali oleh pasukan Islam. Upaya pertama penaklukan dilakukan pada pemerintahan Sulthan Bayazid “Sang Kilat”. Pada tahun 796 (1393 M), pasukannya mampu mengepung kota Konstantinopel dengan kuat. Sulthan Bayazid sempat berunding dengan Kaisar Byzantium untuk menyerahkan kota itu dengan damai kepada kaum muslimin. Akan tetapi, Kaisar Byzantium mengelak, menunda-nunda waktu, dan berusaha meminta bantuan negara-negara Eropa untuk menghadapi serangan pasukan Islam terhadap Konstantinopel (Ash-Shalabi, 2015: 172).

Tentara Mongol yang dipimpin oleh Timur Lenk telah sampai ke dalam wilayah-wilayah Daulah Utsmaniyah dalam waktu yang bersamaan. Mereka membuat banyak kerusakan. Sulthan Bayazid terpaksa menarik mundur pasukannya dan menghentikan pengepungan terhadap Konstantinopel untuk menghadapi serbuan Mongol. Dia memimpin sendiri sisa-sisa pasukan Utsmani. Maka, berkobarlah pertempuran Ankara yang sangat masyur antara dua pasukan itu. Dalam peristiwa ini, Sulthan Bayazid “Sang Kilat” tertawan musuh. Tidak lama setelah itu, dia

meninggal dalam tawanan pada tahun 1402 M. Akibat serbuan pasukan Mongol tersebut, Daulah Utsmaniyah sementara waktu tercerai berai. Pemikiran untuk menaklukkan Konstantinopel juga terhenti hingga jangka waktu yang cukup lama (Ash-Shalabi, 2015: 172-173).

Masa pemerintahan Murad II yang merupakan ayah dari tokoh yang sedang kita bahas, yaitu Muhammad Al-Fatih, telah terjadi upaya pengepungan Konstantinopel juga dilakukan, tapi lagi-lagi tanpa membuahkan hasil yang diharapkan (Alatas, 2005: 21). Bahkan di masa pemerintahannya, tentara Islam beberapa kali mampu mengepung kota ini. Pada saat itu Kaisar Byzantium berusaha menimbulkan api fitnah di tengah-tengah barisan kaum Muslimin, dengan memberi bantuan pada orang-orang yang melakukan pemberontakan terhadap Sultan. Dengan cara ini, Kaisar Romawi memecah konsentrasi pasukan Murad II menaklukkan Konstantinopel. Sehingga tentara Utsmani tidak mampu merealisasikan apa yang menjadi cita-cita Murad II, kecuali di masa anaknya yang bernama Muhammad Al-Fatih nantinya (Ash-Shalabi, 2003: 107).

Penaklukan itu baru terwujud pada tahun 857 H/1453 M di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad II (Al-Fatih), putra Sultan Murad II bin Muhammad Syalabi bin Aba Yazid I bin Murad I bin Orkhan bin Utsman I (wafat tahun 726 H/1326 M). Sultan Muhammad, yang lebih dikenal dengan gelar Al-Fatih (penakluk), adalah laksana mahkota di atas kening sejarah Islam umumnya. Bahkan, menjadi pembuka pintu bagi perubahan perpindahan sejarah dunia dari zaman pertengahan pada zaman baru.

Karena ia yang menaklukkan Kota Konstantinopel, tempat kedudukan Kerajaan Roma Timur atau Byzantium beratus tahun lamanya (Hamka, 2016: 430-431).

### C. KEBIJAKAN MILITER MUHAMMAD AL-FATIH DALAM PENAKLUKAN KONSTANTINOPEL

#### 1. Sistem Organisasi Kemiliteran

##### a. Pola Rekrutmen dan Pelatihan Prajurit

Pasukan awal Turki hanyalah terdiri dari pasukan berkuda dengan panah, pedang dan tombak dan berperang dengan cara konvensional. Ketika Orhan bin Utsman berkuasa maka itulah saat pertama kaum Turki mengenal organisasi militer dengan dibentuk *Yaya*, pasukan khusus yang digaji (Siauw, 2013: 106).

Akhir abad 14, Murad I dan Beyazid melakukan perombakan pada sistem militer Utsmani dan mengganti *Yaya* dengan *Kapikulu Ocak* atau “Kesatuan Garda Pintu” yang merupakan pengawal pribadi Sultan sekaligus pasukan infantri khusus. Pada masa ini pula, diperkenalkan cara perekrutan militer dari anak-anak dan Kristen dan Yahudi korban perang yang dikenal dengan sistem *devsirme*. Tidak seperti Eropa dan Kristen yang membunuh tawanan perang dan kaum Muslim yang tertawan, Turki Utsmani justru memanfaatkan mereka menjadi tentara dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi mereka dalam jenjang karir militer dan memperoleh kehormatan yang sama sebagaimana kaum Muslim.

Walaupun mereka tidak dipaksa masuk Islam, namun sebagian besar akhirnya memilih untuk memeluk Islam setelah menyaksikan keadilan dan keagungan Islam. Pasukan yang baru memeluk Islam ini pun akhirnya dikenal dengan nama *Yeniceri*, pasukan yang baru (memeluk Islam) atau yang lebih kita kenal dengan Yeniseri (Siauw, 2013: 106).

Jannisary berasal dari bahasa Turki Utsmaniyah *Yeniceri* yang berarti “pasukan baru” adalah pasukan infanteri yang dibentuk oleh Sultan Murad I dan Kekhalifahan Bani Saljuk pada abad ke-14. Pasukan ini berasal dari bangsa-bangsa Eropa Timur yang wilayahnya berhasil dikuasai oleh Turki Utsmani. Tentara ini dibentuk tak lama setelah kekaisaran Byzantium kalah oleh Turki Utsmani. Alasan utama pembentukan laskar Janissary adalah karena tentara Turki Utsmani yang ada tidak memadai, terutama karena terdiri dari suku-suku yang kesetiaannya diragukan. Jannisary awalnya adalah para tahanan perang (terutama yang asalnya dari Eropa Timur-Balkan) yang diampuni tetapi dengan syarat harus membela Kekaisaran Turki Utsmani (Ash-Shalabi, 2015: 163).

Tentara baru yang dirintis oleh Orkhan bin Utsman pada hakikatnya adalah membentuk tentara reguler yang selalu siap siaga dan berada di dekatnya baik dalam keadaan perang maupun damai. Orkhan membentuk tentara Janissary yang terdiri dari pasukan penunggang kuda dari kalangan keluarganya, sekelompok mujahidin yang selalu memenuhi panggilan jihad, serta para pemimpin dan komandan Romawi yang telah masuk Islam dan baik keislamannya. Setelah selesai mengorganisir tentara



ini, Orkhan segera menemui seorang ulama mukmin yang bertakwa. Namanya adalah Haji Bektasy. Orkhan memintanya agar berdoa kepada Allah agar senantiasa melimpahkan kebaikan pada tentara baru itu. Ulama ini menyambut permohonan Orkhan dengan baik. Dia meletakkan tangannya di atas kepala salah seorang tentara. Dia berdoa kepada Allah agar menjadikan muka mereka putih bersih dan pedang mereka sangat tajam serta memberi kemenangan kepada mereka dalam setiap peperangan yang mereka lakukan *fi sabilillah*. Haji Bektasy kemudian menoleh kepada Orkhan. Dia bertanya, “Sudahkah Anda memberi nama tentara ini?” Orkhan menjawab, “Belum.” Haji Bektasy lalu berkata, “Kalau begitu, berilah nama tentara ini Janissary atau Janitasyri, yaitu tentara baru.” (Ash-Shalabi, 2015: 99).

Bendera Janissary terbuat dari kain tenun berwarna merah dengan bulan sabit di tengahnya. Di bawah bulan sabit terdapat gambar pedang yang mereka sebut *Dzul Fiqar*. Nama ini mengikuti nama pedang Imam Ali bin Abi Thalib. Alaudin bin Utsman, saudara Orkhan adalah orang yang mempunyai ide itu. Dia seorang yang alim dalam bidang syariah. Dia juga terkenal sebagai orang yang zuhud dan penganut tasawuf yang lurus (Ash-Shalabi, 2015: 99)

Pasukan Yeniseri direkrut dari anak-anak yang berusia 8-20 tahun, kemudian mereka dikumpulkan di barak militer khusus untuk dilatih dan dibentuk menjadi tentara terbaik. Selain melatih fisik dan mental, pasukan Yeniseri juga dilatih ilmu-ilmu sains dan pada tingkatan tertentu, mereka dijuruskan berdasarkan potensi masing-masing. Dari akademi Yeniseri ini,

nantinya ada yang berprofesi sebagai tentara ataupun aparatur negara. Walaupun kebanggaan seorang Muslim Utsmani adalah dapat menjadi tentara reguler yang tentunya lebih dekat kepada *syahid* (Siauw, 2013: 110).

Sultan Mehmed juga menyeleksi tentaranya yang layak untuk ikut dalam divisi Yeniseri dan secara umum dalam pasukan Utsmani, sebagaimana Rasulullah menyeleksi tentara yang ikut dalam perang Tabuk. Hanya yang 'kuat' saja yang diperbolehkan ikut ( Siauw, 2013:108). Unit ini dibentuk dari orang-orang yang baru saja masuk Islam. Jumlah mereka semakin banyak setelah wilayah kekuasaan Utsmani bertambah luas dan kemenangan dalam pertempuran melawan musuh-musuh non muslim juga bertambah banyak. Sejak itu banyak penduduk negeri-negeri yang ditaklukkan tersebut masuk Islam. Kemudian mereka bergabung dengan barisan mujahidin untuk menyebarkan Islam. Setelah memeluk Islam dan mendapatkan pendidikan Islam yang cukup baik dari sisi pemikiran maupun militer, mereka membantu diberbagai markas tentara. Para ulama dan fuqaha' ikut membantu Sultan Orkhan dalam menanamkan kecintaan pada jihad, pembelaan terhadap agama, dan kerinduan pada pertolongan Allah atau mati *syahid fi sabilillah*. Semboyan mereka adalah "*berperang atau mati syahid ketika mereka berangkat ke medan perang*". (Ash-Shalabi, 2015: 96).

Tingginya pengorbanan ummat Islam dan kerelaan mereka untuk bergabung dengan pasukan penakluk Konstantinopel serta kecepatan Sultan Mehmed *commit to user* mengumpulkan pasukan inilah yang membuat tahanan

dari Hungaria, George menyampaikan pandangan matanya ketika ia menyaksikan peristiwa itu:

*“Ketika perekrutan pasukan dimulai, mereka berkumpul dengan kesigapan dan kecepatan yang membuat engkau berfikir bahwa seolah mereka sedang diundang ke suatu pesta pernikahan, bukan perang. Mereka dapat berkumpul teratur dalam waktu hanya satu bulan, pasukan infanteri terpisah dengan pasukan kavaleri dan masing-masing membentuk kelompok ketika beristirahat di tenda-tenda mereka ataupun ketika bersiap untuk perang... dengan antusiasme yang sangat tinggi sehingga seseorang rela menggantikan tetangganya untuk kewajiban ini. Laki-laki yang tertinggal di rumah dan tidak ikut perang akan merasa berdosa dan merasa ketidakadilan telah diperbuat kepada mereka. Mereka meyakini bahwa mati di tombak atau panah musuh di medan perang jauh lebih baik daripada mati di rumah... Mereka yang meninggal di peperangan seperti itu tidak akan dikasihani, namun akan dihormati laksana martir, seorang pemenang dan dijanjikan sebagai contoh bagi yang lain, serta diberi penghormatan yang tinggi.” (Siauw, 2013: 126).*

Doukas menambahkan bahwa setiap laki-laki yang mendengar bahwa penaklukan Konstantinopel akan dilakukan segera datang dengan berlari, baik anak-anak yang terlalu muda untuk ikut ataupun para orangtua yang bungkuk karena usia. Semua ummat Muslim berlomba-lomba mendapatkan predikat *syuhada*, posisi yang sangat mulia dalam Al-Qur'an, juga gelar pasukan terbaik yang pernah dijanjikan Rasulullah Muhammad SAW, yaitu pasukan penakluk Konstantinopel (Siauw, 2013: 127).

Sebagian besar sejarawan nonmuslim menganggap bahwa tentara Jannisary dibentuk dari anak-anak Kristen yang diculik dari keluarga mereka. Anak – anak itu dipaksa untuk memeluk Islam. Berdasarkan peraturan-menurut anggapan mereka yang bernama *devsirme*. Para

sejarawan nonmuslim itu juga menganggap bahwa peraturan ini berasal dari kewajiban membayar pajak dalam Islam yang bernama “pajak anak”. Pajak ini, menurut mereka, memperbolehkan orang-orang muslim Utsmani untuk menculik seperlima dari jumlah anak yang ada di setiap kota atau desa Kristen. Pajak ini dianggap seperlima dari *ghanimah* (rampasan perang) yang merupakan bagian dari *Baitul Mal* kaum Muslimin antara sejarawan orientalis nonmuslim yang melakukan distorsi sejarah adalah Karl Brocklman, Edward Gibbon, dan H.A.R Gibb.

Sesungguhnya mereka yang terdidik secara khusus untuk berjihad bukanlah orang-orang Kristen. Akan tetapi, mereka adalah anak-anak dari orangtua muslim yang telah melepaskan diri dari agama Kristen dan mendapat hidayah untuk masuk Islam. Mereka melakukan itu dengan tulus ikhlas, bukan karena dipaksa. Orangtua mereka mempersembahkan anak-anak itu kepada Sulthan agar dididik dengan pendidikan Islam secara lebih baik. Selain mereka tentara Jannisary berasal dari anak-anak yatim dan anak-anak terlantar korban peperangan. Mereka itu kemudian dipelihara Daulah Utsmaniyah (Ash-Shalabi, 2015: 98).

#### b. Pasukan Militer

Pada masa Sultan Mehmed II, organisasi militer Utsmani makin beragam dan tersusun atas *Kapikulu Ocak*, kesatuan reguler yang terdiri dari divisi infanteri *Yeniseri* dari divisi kavaleri *Sipahi*, *Akinci* yang merupakan pasukan irreguler yang terdiri dari pasukan kavaleri dan juga infanteri dan yang terakhir pasukan *Azap* dan *Bashi-bazouk* yang

merupakan pasukan perang yang direkrut secara sukarela (Siauw, 2013: 106).

Pada masa itu, pasukan Jannisary ini adalah pasukan terkuat di dunia. Konon pasukan ini adalah pasukan yang pertama sekali memakai senapan (yang kemudian ditiru oleh orang Eropa). Saat itu Turki memiliki persediaan mesiu yang cukup banyak (di mana pada saat itu di daerah lain masih langka). Pasukan ini adalah pasukan kedua setelah Mongol yang berhasil menjajah Eropa (Ash-Shalabi, 2015: 163).

Walaupun pada awalnya pasukan ini kerap mengadakan pemberontakan dan kudeta yang mengancam posisi Sultan Utsmani. Untuk mengambil kendali penuh dari pasukan khusus ini, Mehmed menambahkan sekitar 7.000 personil dari pengawal pribadinya kepada divisi Yeniseri, untuk menambah loyalitas kepadanya. Selain itu, Sultan juga seringkali shalat berjamaah dengan pasukannya, memberikan taushiyah dan mengingatkan akan kemuliaan pasukan yang dapat menaklukkan Konstantinopel, untuk menjaga kadar keimanan dan semangat mereka. Sultan juga menempatkan ulama di setiap barak tentaranya, untuk memastikan keikhlasan niat mereka dan kedekatan mereka kepada Zat yang Maha Memberi Kemenangan (Siauw, 2013: 107).

Jannisary sendiri dibagi menjadi menjadi dua kesatuan, yaitu infantri dan kavaleri.

- 1) Jannisary Heavy Infantry, merupakan pasukan infantri bentukan pertama yang membawa nama harum pasukan Turki



ke berbagai belahan Eropa dan Asia, pasukan ini menggunakan baju zirah dan rantai besi, tidak membawa tameng dan bersenjatakan halberd (semacam tombak panjang yang memiliki mata kapak). Pasukan ini sangat ganas dan nyaris tak terkalahkan dalam setiap pertempuran.

- 2) Jannisary Musketter (Kavaleri). Setelah sukses menguasai sebagian besar Eropa, maka Kekaisaran Ottoman mulai membentuk satuan pasukan penembak khusus yang diambil dari pasukan infantri jannisary terdahulu dan diberikan senapan teknologi terbaik di zamannya yaitu “musketter” yang lebih baik dari *hand gun* biasa.

Terdapat pula satu kelompok pasukan yang disebut *Laghmajiyah*. Tugasnya adalah menanam ranjau dan menggalo terowongan bawah tanah pada saat terjadi pengepungan terhadap benteng yang akan dikuasai. Ada pula petugas pemberi minum yang bertugas membekali pasukan dengan air (Al-Munyawi, 2012: 98).

Pakaian khas Jannisary adalah sejenis long musket. Ciri khasnya adalah topinya yang memakai tutup kain dari depan ke belakang leher, menyerupai sorban (Ash-Shalabi, 2015: 164). Begitupun bendera-bendera datasemen Yeniseri yang mempunyai kombinasi antara emas, merah dan hijau dengan gambar bulan sabit, pedang *dzulfaqar* sampai yang bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, semuanya berkibar diterpa angin musim semi, bepadu dengan penutup kepala putih tinggi khas kesatuan Yeniseri (Siauw, 2013: 136).

Divisi Yeniseri ini dikepalai oleh seorang *aga*, yaitu posisi setingkat Jenderal dan membawahi empat brigade, yaitu brigade *cemat* (pasukan depan), brigade *boluk* (pegawai inti Sultan) dan brigade *sekan*. Masing-masing brigade terdiri dari beberapa *orta* yang setingkat dengan batalion dan dipimpin oleh *corbaci* (kolonel). Pada masa Sulaiman Al-Qanuni yang memerintah pada 1520-1566, pasukan Yeniseri mencapai 196 *orta*, yang dapat mencapai 48.000 personil. Pada masa penaklukan Konstantinopel 1453, diperkirakan jumlah personel Yeniseri antara 165-196 *orta* dengan total pasukan 10.000-12.000 personil. Beberapa catatan sejarawan menunjukkan bahwa pada akhir awal abad ke-15, senjata api telah diperkenalkan pada tentara Yeniseri walaupun jumlahnya belum banyak, namun pedang, tombak dan panah tetap mendominasi sebagai senjata Yeniseri (Siauw, 2013: 108).

Berbeda dengan Yeniseri, divisi Sipahi Kesultanan Utsmani adalah tentara asli Turki, keberadaan mereka sama tuanyaseperti sejarah Turki sendiri. Pasukan ini dibagi menjadi pasukan infanteri dan kavaleri, baik dengan pakaian zirah yang berat ataupun ringan. Senjata yang digunakan pada umumnya adalah tombak, panah dan pedang, walaupun ada juga yang menggunakan gada dan kapak. Mereka dikenal oleh pasukan Eropa karena ketangkasan, kecepatan gerakannya dan seolah dapat muncul darimana saja. Pada masa Mehmed, pasukan Sipahi mencapai 40.000 personil yang siap menerima perintah Sultan sebagai komandan tertinggi Kesultanan Utsmani (Siauw, 2013: 108).

Dalam laporan dan pertanggungjawaban, Sultan Mehmed menjadikan Sultan sebagai satu-satunya orang yang dapat memerintahkan Yeniseri, bukan wazir ataupun yang lainnya. Pemimpin Yeniseri atau aga melaporkan hanya kepada Sultan dan hanya menerima instruksinya bukan yang lain. Ini menjadikan bahaya kudeta atau perpecahan terhindar dari pasukan Utsmani (Siauw, 2013: 109).

#### c. Penanaman Prinsip Fundamental

Mempelajari Al-Qur'an termasuk pelajaran wajib di akademi Yeniseri dan ibadah ritual menjadi salah satu mata pelajaran yang diwajibkan kepada Yeniseri non-Muslim yang akhirnya memutuskan untuk memeluk agama Islam. Bahkan, Sultan Mehmed selalu menekankan pentingnya ketaqwaan kepada Allah SWT dan mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah kunci kemenangan. Para ulama pun senantiasa mendampingi para Yeniseri dan menyemangati mereka untuk melakukan ibadah sunnah seperti shalat malam, berpuasa dan membaca Al-Qur'an. Tidak heran bila setengah pasukan khusus Yeniseri selalu melaksanakan shalat *tahajud* di malam harinya (Siauw, 2013: 110).

Pada hari Ahad, 27 Mei 1453 M, Sultan Muhammad mengingatkan seuruh pasukannya untuk khusyu' membersihkan diri, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan shalat serta berbagai bentuk ketaatan lainnya. Ia memerintahkan agar tentara-tentaranya banyak berdoa dan merendahkan diri mereka di hadapan Allah agar mereka bisa segera mendapatkan kemenangan (Alatas, 2005: 102).

Sultan Muhammad ikut berkeliling untuk menyemangati tentara-tentaranya dalam berjihad. Hal yang sama juga dilakukan oleh para ulama. Mereka membacakan Surat Al-Anfal untuk menggelorakan semangat jihad pasukan. Para ulama itu mengingatkan para Mujahiddin akan keutamaan mati *syahid* di jalan Allah. Mereka juga menyebut-nyebut heroisme para *syuhada* yang telah gugur mendahului mereka dalam upaya menaklukkan kota Konstantinopel, diantaranya adalah seorang sahabat Rasulullah SAW. yang<sup>3</sup> mulia, yaitu Abu Ayyub Al-Anshari ra. *“Tatkala Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah, beliau singgah di rumah Abu Ayyub Al-Anshari. Sedangkan Abu Ayyub sengaja mendatangi tanah ini dan dia singgah di sini,”* demikian kurang lebih kata-kata yang diucapkan oleh para ulama tadi. Kata-kata semacam ini tentu saja membakar semangat pasukan Islam dan menggelorakan gairah juang mereka (Alatas, 2005: 102-103).

Keesokan harinya, Muhammad Al-Fatih mengistirahatkan pasukannya (Alatas, 2005: 103). Sementara itu, Sultan Muhammad juga menyampaikan pidatonya dihadapan para pemimpin pasukan Turki Utsmani. Pidatonya itu akan menjadi pidato terakhir yang disampaikan sebelum takluknya kota Konstantinopel. Berikut ini pesan-pesan yang beliau sampaikan di dalam khutbah tersebut;

*“ Jika penaklukan kota Konstantinopel berhasil, maka sabda Rasulullah SAW. Akan menjadi kenyataan dan salah satu dari mukjizatnya akan terbukti, maka kita akan mendapatkan bagian dari apa yang telah menjadi janji dari hadist ini, yang berupa kemuliaan dan penghargaan oleh karena itu, sampaikanlah pada para tentara satu per satu, bahwa kemenangan besar yang akan kita capai ini, akan menambah ketinggian dan kemuliaan Islam. Untuk itu, wajib bagi setiap prajurit untuk menjadikan ajaran-ajaran syariah selalu berada di depan matanya dan jangan sampai*

*ada di antara mereka yang melanggar syariah yang mulia ini. Hendaknya mereka tidak mengusik tempet-tempat peribadatan dan gereja-gereja. Hendaknya mereka jangan mengganggu para pendeta dan orang-orang yang lemah tak berdaya yang tidak ikut terjun dalam pertempuran.”* (Alatas, 2005: 103-104).

Secara finansial, Sultan Mehmed menaikkan gaji pasukan Utsmani dari kantong pribadinya dan berusaha membuat agar setiap tentara dapat mencukupi keperluan dirinya dan keluarganya. Kekuatan iman menjadi fondasi daripada fisik mereka, visi kemenangan dari *bisyyarah* Rasulullah menjadi motor yang menggerakkan mereka, inilah Yeniseri pada masa kepemimpinan Sultan Mehmed II (Siauw, 2013: 110).

Sultan Muhammad memerintahkan pasukannya untuk bersiap-siap menghadapi pertempuran besar keesokan harinya. Beliau mencanangkan esok hari sebagai kemenangan bagi pasukannya. Menurut Imam Asy-Syaukani, Syaikh Syamsuddin-lah yang telah memberitahukan kepada Sultan hari di mana ia akan mendapatkan kemenangan atas kota itu (Alatas, 2005: 104).

## **2. Kebijakan Militer Masa Persiapan Penaklukan**

### **a. Kebijakan Militer dalam Bidang Pertahanan**

#### **1) Pembangunan Rumeli Hisari**

Pertengahan tahun 1451 M, Mehmed bertolak dari Bursa menuju Edirne dan menemukan kapal-kapal Italia memblokir Selat Dardanela untuk menghalanginya menyeberang ke Gallipoli, keadaan ini memaksanya untuk menyeberang ke Eropa melalui Selat Bosphorus. Mehmed sangat paham bahwa kekuasaan Utsmani yang terbagi menjadi



dua wilayah, yaitu Eropa dan Asia, dimana keduanya dibatasi oleh Selat Bosphorus dan Byzantium menjadi suatu kelemahan besar baginya dalam upaya menaklukkan Konstantinopel. Tidak mungkin bagi Sultan untuk memusatkan perhatiannya kepada Konstantinopel, sementara ia tidak bisa mengamankan jalur antara Asia dan Eropa (Siauw, 2013: 66).

Faktanya, pemblokiran Selat Dardanela oleh kapal-kapal Italia, baik Genoa maupun Venesia seolah merupakan taktik wajib bagi Eropa dalam menghalangi gerak penaklukan kaum Muslim. Selama masa pemerintahannya, Murad II juga mengalami kesulitan ketika harus menghadapi masalah-masalah yang muncul di Utsmani bagian Eropa dan Asia sedangkan jalur penyeberangannya tidak bisa diamankan. Cara baru harus ditemukan untuk tantangan ini dan Mehmed menjadikannya daftar teratas setelah pemblokiran terakhir yang dialaminya (Siauw, 2013: 66).

Mehmed berfikir dalam perjalanannya menyebrangi Selat Bosphorus: seandainya ia membangun benteng baru di seberang Anadolu Hisar maka ia dapat mengamankan Selat Bosphorus sekaligus menghubungkan Kesultanan Utsmani Asia dan Eropa. Selain itu, keberadaan benteng ini juga akan menjadi pemutus suplai makanan dan perlengkapan perang serta bantuan pasukan dari komunitas Genoa di Black Sea. Lebih dari itu, dengan benteng itu dia dapat menahan dan mengawasi pergerakan logistik di Konstantinopel karena Selat Bosphorus ibarat nadi utama yang mengalirkan kehidupan ke Konstantinopel. Sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui, bulat sudah keputusan Sultan, bahwa sebuah benteng baru harus dibuat di wilayah Eropa. Se bentuk benteng

yang dapat menjadi pertahanan, penyerangan sekaligus pengawasan dan kontrol pada waktu bersamaan. Benteng yang dapat menggetarkan musuh Allah dan kaum Muslim (Siauw, 2013: 67).

Penguasaan sepenuh-nya jalur Bosporus oleh Turki Utsmani ini merupakan langkah jitu Muhammad yang pertama dalam strateginya untuk menguasai Konstantinopel. Jalur laut ini sebelumnya dikuasai oleh kapal-kapal Venesia dan Genoa yang berlalu lalang dari dan menuju Laut Hitam. Tak lama setelah pembangunan benteng baru ini, jalur laut Bosporus akan sepenuhnya berada ditangan Turki Utsmani. Dan nantinya, setelah penaklukan Konstantinopel, seluruh jalur laut dari Dardanella hingga ke Laut Hitam tidak lagi bisa atau setidaknya sulit untuk diakses oleh pelaut-pelaut Kristen (Alatas, 2005: 52-53).

Di bawah pengawasan Halil Pasha, benteng mulai dibangun pada hari Sabtu tanggal 15 April 1452 M dengan tenaga pekerja sebanyak lima ribu orang. Muhammad Al-Fatih sendiri yang membuat perencanaan dan ia juga sesekali ikut mengontrol langsung pembangunan benteng ini. Bahan-bahan yang diperlukan serta tenaga-tenaga pekerjaanya didatangkan dari berbagai wilayah Turki (Alatas, 2005: 53).

Empat setengah bulan kemudian, tepatnya pada hari Kamis 31 Agustus 1452 M, benteng tersebut selesai dibangun dan diberi nama *Boghaz Kesen* “Pemotong Selat”. Namun, benteng tersebut lebih terkenal dengan nama Rumeli Hisar atau *The Castle of Romeland*. Panjang benteng tersebut 800 kaki, lebarnya antara 160-320 kaki, dan menara tertingginya

menjulang lebih dari 200 kaki di atas laut. Antara kastil baru ini dengan kastil Anadolu Hisar yang ada di seberangnya hanya dipisahkan oleh selat laut sempit selebar 660 m (Alatas, 2005: 53).

## 2) Fungsi Rumeli Hisari

Sebagaimana namanya, benteng ini memang dirancang khusus untuk memotong Selat Bosphorus. Dengan demikian, pihak Turki Utsmani dapat mengontrol kapal-kapal asing yang melintasi selat tersebut. Setelah pembangunannya sempurna, Sultan Muhammad menempatkan 400 hingga 500 prajurit di bawah pimpinan Piruz Bey di benteng ini. Ia memerintahkan agar setiap kapal yang melintas dari arah manapun diharuskan berhenti dan baru boleh lewat setelah mendapat izin dan membayar pajak (tol). Bila menolak, maka kapal itu harus ditembak dan ditenggelamkan (Alatas, 2005: 54).

Sejak saat itu, tidak satupun kapal siang ataupun malam dapat melewati Selat Bosphorus tanpa pemeriksaan, Mehmed sesungguhnya telah memutus nadi utama Konstantinopel dengan keberadaan Rumeli Hisari. Dengan pembangunan benteng persenjataan dan persediaan bahan makanannya dan juga mengetahui rumor dan setiap berita yang sangat diperlukan untuk menentukan taktik dan strategi perang nantinya. Penulis Utsmaniyyah Sad Ad-Din menggambarkan dengan kata-katanya “*Sang Padhisah*”, *pelindung dunia, memblokir selat, menutup jalan kapal-kapal musuh dan memarut hati kaisar yang buta*”. (Siauw, 2013: 76).

Kepanikan melanda Byzantium juga Eropa ketika Rumeli Hisari mulai difungsikan. Yang paling merasakan efeknya tentu saja para pelaut dari Venesia dan Genoa yang menggunakan Selat Bosphorus sebagai penghubung antara laut Mediterania dan komunitas Italia yang ada di kota Jaffa dan Sinop di wilayah Black Sea. Namun, pelaut Kristen Venesia dan Genoa tidak dapat berbuat banyak karena mereka masih menginginkan keuntungan dagang mereka dengan kesultanan Utsmani (Siauw, 2005: 77).

Tiga kapal Venesia melewati depan benteng pada tanggal 25 November 1452 dalam perjalanan dari Laut Hitam. Kapal-kapal ini bermuatan bahan makanan untuk dibawa ke Konstantinopel. Mereka terus berlalu tanpa mengindahkan perintah Turki untuk berhenti. Setelah kapal pertama dan kedua dibiarkan lewat oleh Turki, kapal terakhir yang berlalu di depan benteng ditembak dengan meriam yang baru dibuat hingga tenggelam (Alatas, 2005: 56).

Efeknya tentu seperti yang diinginkan oleh Mehmed, kepanikan dan ketakutan menjalar di seluruh hati kaum Kristen Eropa dan Byzantium dan menampakkan pada mereka keseriusan Mehmed dalam setiap kata-katanya. Sementara itu, Byzantium tetap sendiri terisolasi menunggu jawaban kaum Kristen Barat atas permintaan mereka (Siauw, 2013: 78).

## b. Kebijakan Militer dalam Bidang Teknologi

### 1) Teknologi Meriam

Kaum muslimin telah melakukan berbagai upaya berulang kali untuk menaklukkan kota berbenteng tinggi yang tidak mungkin ditembus

itu. Namun, semuanya tidak berhasil. Wajar saja, karena jika Konstantinopel jatuh, maka seluruh Eropa akan melemah (Al-Munyawī, 2012: 200).

Untuk menghadapi pertahanan biasa pada zaman itu, cukup dengan menggunakan pelontar batu semisal *trebuchet* dan *catapult*, tetapi di hadapan tembok Konstantinopel, keduanya laksanakan peralatan dari zaman purba. Untuk itu sebuah alat yang bisa melontarkan benda yang lebih kuat dari batu harus dibuat dan meriam pelontar besi adalah jawabannya. Sebenarnya Sultan Murad II pada pengepungan Konstantinopel pada 1422 M telah memperkenalkan teknologi meriam pada militer Utsmani. Hanya, pada saat itu, meriam yang digunakan masih berkekuatan rendah sehingga 70 bola besi yang dilontarkan ke tembok Konstantinopel tidak berpengaruh signifikan (Siauw, 2013: 93).

Perkembangan mesiu sendiri selalu dikaitkan dengan ilmuwan Muslim. Walaupun Cina terlebih dahulu menggunakan Kalium Nitrat ( $\text{KNO}_3$ ) sebagai bahan peledak pada abad 11, namun kaum Muslim telah mengenal Kalium Nitrat empat abad sebelumnya oleh Khalid bin Yazid, Jabir Ibnu Hayyan dan Abu Bakar Ar-Razi. Namun, pengaruh ilmuwan Muslim yang terbesar dalam revolusi mesin perang layak disematkan kepada Ibnu Al-Baktawayh pada 1209 dan Hasan Ar-Rammah pada 1270 yang menemukan pemurnian Kalium Nitrat. Bahkan Ar-Rammah menulis dalam kitabnya yang sangat fenomenal *Al-Furusiyyah wa Al-Manashib Al-Harbiyyah* tentang 107 rumus campuran *saltpeter* ( $\text{KNO}_3$ ) dengan



belerang (S) dan arang (C) yang dapat menghasilkan mesiu sebagai bahan peledak (Siauw, 2013: 94).

Agaknya takdir baik cenderung berpihak pada Muhammad II ketika tiba-tiba saja seorang ahli pembuat meriam bernama Urban menawarkan jasanya membuat meriam khusus bagi Turki dengan pembayaran tertentu. Ini terjadi ketika pembangunan Rumeli Hisar belum rampung. Urban berasal dari Hungaria dan beragama Kristen. Ia sebelumnya menawarkan jasanya bagi Kaisar Byzantium, yang ternyata tidak mampu memberikan pembayaran yang memuaskan, sebelum kemudian memutuskan pergi menemui Sultan (Alatas, 2005: 54-55).

Ketika mendengar maksud kedatangannya, Sultan segera bertanya kepadanya,

*"Mampukah engkau membuat sebuah meriam yang dapat melontarkan bola besi besar untuk memorak-porandakan tembok?!"* seraya menggunakan kedua lengannya untuk menggambarkan besar batu yang dibayangkannya.

Tidak ada yang lebih menyenangkan Sulthan daripada jawaban yang didengarnya dari sang ahli senjata,

*"Kalau engkau menginginkan, aku dapat membuat meriam dari tembaga dengan kemampuan melontarkan bola besi sebagaimana yang engkau maksud. Aku telah meneliti tembok kota dengan sangat rinci. Dengan meriam yang aku buat, aku tidak hanya dapat meluluh-lantahkan tembok kota (Konstantinopel), bahkan tembok Babilon pun akan hancur karenanya!"* (Siauw, 2013: 95-96).

Kedatangannya disambut dengan baik. Sulthan pun menyediakan semua fasilitas yang dibutuhkan :biaya, bahan baku hingga tenaga manusia

(Ash-Shalabi, 2015: 177). Mehmed segera memerintahkan bawahannya untuk memperlakukan Orban dengan baik dan membayar keahliannya 4 kali lipat dari permintaan Orban. Mehmed juga memobilisasi tentaranya untuk mengumpulkan bahan-bahan baku yang diperlukan Orban, dalam waktu singkat sejumlah besar tembaga, timah, saltpeter belerang dan arang telah tersedia (Siauww, 2013: 96). Sang teknisi pun berhasil merancang dan menciptakan beberapa meriam besar, diantaranya adalah Meriam Sultan yang masyur itu, yang konon beratnya mencapai ratusan ton dan membutuhkan 100 ekor banteng untuk menariknya. Sultan sendirilah yang langsung mengawasi pembuatan dan ujicoba meriam-meriam ini (Al-Munyawī, 2012: 127).

Setelah tiga bulan, meriam yang ditunggu-tunggu selesai dibuat. Meriam ini ditempatkan di Rumeli Hisar sebagai percobaan pertama. Berat peluru meriam ini mencapai 600 pon. Pihak musuh sama sekali belum mengetahui perihal meriam yang baru dibuat oleh pihak Turki Utsmani serta keberadaannya di benteng Rumeli Hisar (Alatas, 2005: 55-56).

Lima meriam awal yang diselesaikan Orban dengan panjang 4,2 m dipasang di Rumeli Hisari untuk pengamanan Selat Bosphorus. Meriam inilah yang menghancurkan kapal Antonio Rizzo pada November 1452 (Siauww, 2013: 96). Mengetahui keefektifan meriam barunya, Sultan memerintahkan Orban untuk mencari cara agar ukuran dan kekuatan meriam dapat digandakan. Cetakan baru dari campuran tanah liat, serat linen dan jerami, dibuat dengan ukuran 8,2 m. Cetakan meriam baru ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian depan dengan lubang peluru

berdiameter 70 cm. Sedangkan bagian kedua dipersiapkan sebagai tempat bubuk mesiu. Dinding meriam bagian belakang ini lebih tebal untuk menahan tekanan akibat ledakan (Siauw, 2013: 97).

Untuk menempatkan cetakan ini, lubang yang sangat besar digali di tanah. Cetakan ini kemudian didirikan dengan moncong meriam menghadap ke bawah, sedangkan inti cetakan yang akan membentuk lubang peluru dibentuk dari tanah liat yang telah dikeringkan, ditempatkan di tengah sehingga menyisakan ruang kosong untuk dipenuhi dengan cairan panas leburan tembaga dan timah. Di sekeliling cetakan tanah liat diperkuat dengan batu, kayu, besi dan tanah serta pasir basah, untuk menahan berat logam cair yang dituangkan (Siauw, 2013: 97).

Sebagai tungku perapiannya, Orban membangun struktur tungku dari dua lapis batu bata yang dilapisi tanah liat yang telah dibakar di bagian dalam maupun luarnya dan arang-arang ditumpuk menggunung untuk menjaga agar suhu tungku dapat mencapai 1.000°C. Sebagaimana lazimnya teknologi peleburan tembaga pada zaman itu, wadah peleburan yang dipakai juga menggunakan tanah liat yang telah dibakar hingga mengeras, dilengkapi dengan kuping dan cekungan kecil untuk proses proses penuangan (Siauw, 2013: 98).

Proses peleburan ini selanjutnya akan disaksikan oleh seorang penulis Utsmani, Elvia Celebi dan menyampaikan tentang kesulitan, risiko dan kekagumannya ketika mengunjungi,

*“Pada hari dimana dimulai proses pengecoran meriam, kepala proyek, kepala pabrik, kepala ahli pandai besi, jenderal pasukan, kepala pasukan artileri, ulama, Sultan dan wazirnya beserta seluruh pekerja, semuanya berkumpul dan berteriak “Allah!Allah!”, lalu kayu-kayu mulai dilemparkan kedalam tungku. Setelah dibakar selama 24 jam, para pekerja dan pandai besi melepas pakaiannya dan menutupi kepalanya dengan penutup sehingga hanya matanya yang terlihat dan sarung tangan tebal untuk melindunginya; karena api telah membakar semua kayu dalam 24 jam, tidak ada yang dapat mendekati tempat itu kecuali pekerja-pekerja terlatih seperti mereka. Siapapun yang menginginkan sebuah bayangan akan api neraka harus menyaksikan pemandangan ini (Siauw, 2013: 98).*

*Para wazir, mufti dan ulama dipanggil ke lokasi peleburan sekira 40 orang. Hanya pekerja dan pandai besi yang berbicara dan mengomando, selainnya terdiam karena menyaksikan pancaran cahaya dan panas dari tembaga dan timah yang menyatu. Kepala pabrik lalu meminta para wazir dan ulama berdzikir tanpa henti dengan kalimat “La haula wa la quwwata illa billah!”. Saat itulah, para pekerja menangkap tembaga dan timah ke dalam lautan bara cair di wadah peleburan, lalu kepala proyek berkata kembali “Lemparkan koin emas dan perak kedalam campuran logam ini sebagai sedekah dan doa, dengan keimanan yang benar!”. Tongkat panjang digunakan untuk mengaduk emas dan perak dan logam yang digunakan dan segera diganti bila telah hancur.” (Siauw, 2013: 99).*

Saat logam telah dingin maka meriam raksasa itu digali dari tanah sebagaimana kupu-kupu keluar dari kepompongnya. Sebuah keajaiban abad pertengahan (Siauw, 2013: 99). Semua mata terpana melihat ukuran raksasa meriam di depan mata mereka, decak kagum mengiringi proses pengangkatan meriam dan bayangan akan jatuhnya tembok Konstantinopel menjadi nyata dengan meriam ini, nantinya meriam ini akan mendapat julukan *“monster raksasa nan menakutkan”* oleh tentara Byzantium yang menyaksikannya (Siauw, 2013: 100).

Orban benar-benar membuat meriam sepanjang lebih dari 8 m dengan diameter lebih dari 0,7 meter, yang dapat dimasuki pria dewasa dengan berlutut di dalamnya, dengan tebal bibir meriam 20 cm dari logam padat. Pelurunya dibuat dari batu yang dibentuk laksana bola dengan berat 700 kg per peluru. Pada Januari 1453, Sultan Mehmed memerintahkan ujicoba pada meriam barunya dan mengumumkan pada rakyatnya bahwa di hari sebelumnya bahwa *“ledakan dan dentuman akan terdengar seperti guntur, yang suaranya dapat memekakkan telinga atau mengagetkan ibu hamil”*. Pada pagi hari ujicoba, mesiu dimasukkan kedalam meriam, bola batu diangkat dan digelindingkan masuk dalam larasnya, siap menerima dorongan udara dari ledakan mesiu. Api dinyalakan. Sebuah dentuman mengguntur dengan asap tebal mengiringi batu besar yang melayang pesat sejauh 1,6 km sebelum menghantam tanah dan membuat lubang 2 meter di tanah Utsmani. Gelegar suaranya dilaporkan masih terdengar dari jarak 16 km (Siauw, 2013: 100).

Di Edirne. Orban melanjutkan pekerjaannya untuk membuat meriam-meriam lain untuk Sang Sultan. Walaupun tidak satupun meriam setelahnya yang lebih besar dari *“monster raksasa”*, tetapi tetap saja ukurannya lebih besar dari meriam standar, ukurannya bervariasi dengan rata-rata 4,2 m (Siauw, 2013: 101).

#### c. Kebijakan Militer dalam Bidang Pembagian Pasukan

##### 1) Pasukan Darat



Sedangkan pasukan yang paling fenomenal tentu saja pasukan darat yang dikerahkan. Mobilisasi pasukan darat berlangsung dengan efektif dan efisien. Sultan Mehmed menentukan Edirne sebagai tempat berkumpul pasukan darat dari benua Eropa dan menunjuk Ishak Pasha untuk menjadi penanggung jawabnya, sementara yang berada di benua Asia berkumpul di Bursa dengan Karaja Pasha sebagai penanggung jawabnya (Siauw, 2013: 126).

Pasukan Utsmani juga tidak memulai tindakan apapun sebelum diperintahkan Sultan. Mereka hanya berjaga-jaga mengawasi keadaan kota dan membangun tenda kira-kira 8 km dari kota, menunggu kedatangan pemimpin mereka. Kejadian yang selanjutnya dilihat oleh para penjaga kota Konstantinopel membuat nyali mereka ciut hancur, barisan demi barisan pasukan terus sambung menyambung dan menampilkan sejumlah besar pasukan yang membentang di depan mata mereka seolah "*aliran sungai yang mengalir ke muara, berubah menjadi lautan yang luas*" yang sewaktu-waktu siap berubah menjadi tsunami. Seperempat dari pasukan ini, mengenakan baju zirah besi yang berkilat di bawah siraman sinar matahari sehingga terlihat seperti "*sungai dari besi*" (Siauw, 2013: 129).

## 2) Pasukan Laut

Selain semua persiapan yang telah disebutkan tadi Muhammad Al-Fatih juga memberikan perhatian khusus terhadap armada laut Utsmani. Dia memperkuat dan menambahnya dengan berbagai kapal agar mampu berperan banyak dalam melakukan serangan ke Konstantinopel.

Konstantinopel adalah kota laut yang tidak bisa dikepung dengan sempurna tanpa adanya kekuatan laut yang melaksanakan tugas ini. Konon, jumlah kapal yang dipersiapkan untuk tugas ini mencapai lebih dari 400 kapal (Ash-Shalabi, 2015: 177-178).

Di lautan, Mehmed juga mempunyai suatu visi besar dalam menantang supremasi angkatan laut Byzantium dan Mehmed mempelajari dari peristiwa-peristiwa pengepungan Konstantinopel sebelumnya bahwa kota itu tidak akan dapat ditaklukkan selama mereka masih dapat menerima bantuan lewat jalur laut. Oleh karena itu, Mehmed segera memerintahkan gubernurnya di setiap wilayah, khususnya di kota-kota pelabuhan seperti Gallipoli, Sinop dan Izmit yang memiliki *tersane* untuk berkonsentrasi membangun kapal-kapal perang dalam pembebasan Konstantinopel dari 1451-1453 (Siau, 2013: 112).

Sistem angkatan laut Utsmani sangat sederhana dan dianggap sebagai satu divisi militer dari angkatan daratnya. Awak-awak kapal dan tentara laut Utsmani kebanyakan diambil dari akademi Yeniseri dan dipimpin oleh Amir Al-Bahri atau *Kupudan Bahriye Pasha (Captain of The Sea)*

Sedangkan kapal Kesultanan Utsmani secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis: *Cektiri* atau *Cekdirme* (tipe galley dan kapal dayung) dan *Yelkenli* (kapal tipe *galleon*) dengan layar. *Cektiri* digerakkan dengan dayung dan layar dan biasanya berukuran lebih kecil dan *compact*. Sedangkan *Yelkenli* berukuran lebih besar, terkadang dengan dek dua

tingkat dan hanya digerakkan dengan layar saja. Di antara ukuran *galley* dan *galleon* juga ada kapal jenis *bastarda*, *kadirga*, *mavna*, *kalyata* atau *fustae*, *firkete* dan *pergandi*. Kemudian kapal layar jenis kecil, yaitu *karamursel*, *palaslermeler* dan *slimmer*.

Ketika berangkat menuju Konstantinopel, setidaknya 400 kapal perang berhasil dikonstruksi dan digerakkan oleh Sultan Mehmed menuju Konstantinopel. Jumlah yang sangat besar dan masif untuk Utsmani yang pada waktu itu belum menguasai lautan (Siauw, 2013: 112)

Kekuatan armada laut Utsmani pada masa Sultan Mehmed masih didominasi oleh kapal tipe dayung dan ini sesuai dengan cara perang Muslim khususnya Turki Utsmani yang bergaya ofensif dan mengandalkan pada kecepatan. *Bastarda* berukuran lebih besar daripada *kadirga* dan merupakan kapal dayung yang paling besar ukurannya dengan 26-36 dayung di setiap sisinya. Setiap dayung digerakkan oleh 5-7 orang. Sedangkan *kadirga* dan *manva* adalah kapal dayung yang paling mematikan karena ukurannya lebih langsing dan memungkinkan untuk bergerak cepat walaupun panjangnya mencapai 42-43 meter. Satu unit *kadirga* dilengkapi 26 dayung dan dapat menampung 100 tentara, 196 pendayung dan 20 awak kapal. *Kalyata*, tipe kapal dayung yang lebih kecil berukuran 32-34 m dengan 19-24 dayung, dapat menampung 220 tentara digunakan sebagai kapal pengejar musuh (Siauw, 2013: 115).

Walaupun kapal-kapal Utsmani berukuran rata-rata lebih kecil daripada kapal-kapal Eropa yang dibuat di Genoa dan Venesia, tetapi dari

segi kecepatan pergerakan, kapal-kapal kaum Muslim lebih unggul daripada kapal Venesia dan Genoa yang berukuran besar dan lebih berat. Dalam peperangan, strategi perang pasukan laut Utsmani adalah mengepung satu kapal besar dengan kapal-kapal kecil yang mereka miliki sehingga laju kapal musuh akan terhenti dan kaum Muslim dapat memanjat di kapal musuh. Dapat pula dengan menabrakkan kapal mereka yang telah dilengkapi ram di bagian depan untuk menghancurkan perut kapal musuh setelah mereka menembakkan panah-panah mereka (Siauw, 2013: 115).

Ketika Mehmed menggerakkan armada lautnya pada Maret 1453, situasi tidak berpihak kepada Utsmani karena angin yang bertiup adalah angin utara sehingga kapal-kapal harus menggulung layar mereka dan menggunakan dayung sebagai tenaga penggerak. Hal ini tentu saja memakan energi yang cukup besar dan waktu yang panjang. Dalam kondisi normal, kapal-kapal Utsmani bisa bergerak 6-7,5 knot dengan kekuatan dayung, namun cara ini akan sangat melelahkan bagi para pendayung (Siauw, 2013: 158).

Selang beberapa saat sebelum perang dimulai yakni awal April 1453 M, iring-iringan kapal Utsmani telah terlihat di horizon kota Konstantinopel, dan ini bagian daripada perang urat saraf yang terkadang lebih memberikan efek dibanding perang fisik. Tiang-tiang kapal dan dayung-dayung yang banyak memenuhi lautan dari ujung ke ujung, memberikan pemandangan spektakuler sekaligus mengerikan bagi penduduk Konstantinopel maupun Eropa yang melihat dari ketinggian

benteng. Jumlah kapal sebanyak itu bukanlah sesuatu yang mereka lihat setiap hari (Siauw, 2013: 158).

Sedangkan, Barbaro merekam dalam catatannya tentang kekuatan armada laut Konstantinopel dan ukurannya, diantaranya, *“kapten Zorzi Doria di kapal Genoa; 2.500 botte”, kapten Zuan Zustiganan di kapal Genoa; 1.500 botte, satu kapal Ancona; 1.000 botte, satu kapal kaisar; 1.000 botte, kapten Zuan Venier di kapal Candia; 800 botte; kapal Filamatidari Candia; 800 botte, kapal Guro dari Candia; 700 botte, kapal Gataloxa dari Genoa; 800 botte, kapal lain dari Genoa, 600 botte, juga kapal Belingier dari Genoa; 700 botte”*. Kapal-kapal inilah kapal terkuat yang dimiliki oleh Byzantium dan Eropa yang paling tangguh pada zamannya (Siauw, 2013: 159).

Dua hari setelah peperangan ini, terjadilah sebuah pertempuran lain antara armada laut Utsmani dengan beberapa kapal Eropa yang berusaha untuk samai ke Teluk tersebut. Kapal-kapal Islam berusaha untuk menghalanginya. Al-Fatih memimpin langsung pertempuran itu dari tepi pantai. Kepada panglima armada lautnya ia mengirimkan pesan: *“Pilihanmu adalah menguasai kapal-kapal tersebut atau menenggelamkannya. Jika engkau tidak berhasil, maka jangan kembali lagi kepada kami dalam keadaan hidup.”* (Al-Munyawī, 2012: 136).

Namun, kapal-kapal Eropa itu berhasil mencapai tujuannya dan kapal-kapal Utsmani gagal untuk menahannya, meski semua upaya besar telah dikerahkan untuk itu. Akibatnya, Sultan Muhammad Al-Fatih pun



sangat marah hingga memecat panglima armada laut setelah ia kembali. Al-Fatih memanggilnya dan memarahi sang panglima, Balthah Ughli, dan menuduhnya penakut. Ini begitu membekas di hatinya hingga ia mengatakan: (Al-Munyawī, 2012: 136).

*“Sesungguhnya saya telah berhadapan dengan kematian dengan jiwa yang kokoh, namun saya akan merasa sakit jika saya mati dan saya dituduh dengan tuduhan seperti ini. Saya dan pasukan saya telah bertempur dengan segala kemampuan yang kami milik dan dengan segala kekuatan dan tipu muslihat!”*, kemudian ia mengangkat sorbannya yang sebenarnya dari komandan, ia membiarkannya berlalu dan hanya mencukupkan dengan pencopotannya dari kedudukannya. Sebagai gantinya diangkailah Hamzah Pasya (Ash-Shalabi, 2003: 117).

#### d. Kebijakan Militer dalam Bidang Strategi Perang

Strateginya untuk menaklukkan Konstantinopel, Muhammad Al-Fatih bertumpu pada prinsip penting yang intinya adalah: bahwa pertempuran penentu tidak dapat disandarkan kepada faktor manusia saja jika tidak didukung dengan senjata dan perlengkapan militer yang memadai (Al-Munyawī, 2012: 263). Sultan Muhammad II Al-Fatih menyiapkan siasat militer untuk menaklukkan tersebut (Badar, 2013: 237).

#### 1) Negosiasi dan Intelegensi

Sebagaimana sebuah istilah Negosiasi yang diartikan sebuah proses menyerahkan dan mempertimbangkan penawaran-penawaran sampai penawaran tersebut diterima. Negosiasi juga bisa berarti *commit to user*

pertimbangan, diskusi, atau konferensi dengan mengacu pada suatu rancangan perjanjian. Bisa juga negosiasi berarti tindakan untuk menyelesaikan atau mengurus ketentuan-ketentuan serta syarat-syarat bagi suatu tawar-menawar, jual beli atau transaksi bisnis lainnya (Moedjiono, 2002: 181). Oleh karena itu Sultan Muhammad Al-Fatih berusaha memilih langkah awal dengan cara bernegosiasi berdasar konsep pemikiran yang ia ikuti sebelum melakukan tindakan penyerangan.

Sebagaimana tradisi perang dalam Islam, ia menawarkan tiga hal pada pihak Byzantium; masuk Islam, menyerahkan kota secara baik-baik tanpa harus memeluk Islam, atau diperangi (Alatas, 2005: 72). Kaisar Byzantium, Constantine XI menginginkan opsi yang berbeda. Ia bersedia membayar upeti pada Turki tanpa menyerahkan kota. Tentu saja Muhammad II tidak tertarik dengan tawaran ini, karena tekadnya untuk menguasai Konstantinopel sudah bulat. Proses negosiasi berakhir buntu. Dalam suratnya kepada Sultan, Kaisar Constantine menulis; *“As it is clear that you desire war more than peace...I will defend my people to the last drop of my blood...”* (Alatas, 2005: 72-73).

Constantine mengirimkan utusan kepada Sultan Mehmed yang menyampaikan perkataannya;

*“karena engkau telah menginginkan perang bukannya damai dan aku tidak bisa mendapatkan perdamaian baik dengan sumpah ataupun permohonan maka biarlah engkau mengikuti keinginanmu. Aku berlandung kepada Tuhan. Bila Tuhan telah menginginkan kota ini diserahkan kepadamu, siapa yang dapat menyalahi dan menghalanginya? Bila ia menanmkan perdamaian di pikiranmu,aku akan senang menerimanya. Sekarang engkau telah merusak perjanjian yang telah aku ikat dengan sumpahku.*

*Oleh karena itu, aku akan menutup pintu kota. Dan aku akan bertempur untuk pendudukku dengan segenap kekuatanku. Engkau dapat meneruskan keinginanmu sampai 'hakim yang agung' menjatuhkan keputusan kepada kita". (Siauw, 2013:73).*

Sultan sendiri dalam salah satu suratnya memberikan jaminan keselamatan pada Kaisar Byzantium serta penduduk kota itu sekiranya mereka mau menyerahkan kota tersebut kepada Turki Utsmani. Hanya saja, pihak Byzantium tidak mau menerima tawaran itu. Demikian kandungan surat tersebut; (Alatas, 2005: 73).

“Maka hendaknya kekaisaran Anda menyerahkan Kota Konstantinopel kepadaku, dan saya bersumpah bahwa pasukan saya tidak akan mengganggu seorang pun (dari penduduk kota itu), baik jiwa, harta dan kehormatannya. Dan siapa yang tetap mau tinggal dan hidup di kota tersebut, maka ia akan aman dan selamat. Dan siapa yang ingin meninggalkannya ke mana saja ia mau, maka ia juga akan aman dan selamat.” (Al-Munyawī, 2012: 134).

Saat gencar-gencarnya Sultan Muhammad mempersiapkan diri melakukan penaklukan ini, Kaisar Byzantium dengan mati-matian berusaha untuk mengalihkan perhatian Sultan dari target yang dia inginkan, dengan cara memberikan harta dan hadiah yang bermacam-macam. Selain itu dia juga berusaha untuk menyogok para penasihatnya, agar mempengaruhi keputusannya. Namun Sultan tidak bergeming dari keputusannya dan dia sepenuh hati bertekad untuk melaksanakan rencana besarnya. Dan semua yang Kaisar lakukan, sama sekali tidak berhasil mematahkan semua keinginannya. Tatkala Kaisar melihat keinginan dan tekad Sultan yang demikian kuat untuk merealisasikan apa yang menjadi tujuannya, maka dia segera meminta bantuan dari berbagai negara Eropa

khususnya Paus pemimpin tertinggi Kristen Katolik (Ash-Shalabi, 2003: 111).

Setelah mengirimkan balasan, Mehmed bertindak cepat untuk mengantisipasi segala kemungkinan, pada 29 Agustus – 1 September 1452, ia menyelip ke Teluk Tanduk Emas untuk mempelajari Konstantinopel dengan detail dari dekat, membuat catatan untuk persiapan perang dan analisa geografis dan segala hal disekelilingnya untuk mendapatkan celah kelemahan pada pertahanan Konstantinopel (Siauw, 2013: 73).

## 2) Penghancuran Materil

Meskipun pengepungan dapat dianggap sebagai metode penyerangan klasik dalam dunia militer, namun pengepungan yang dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih terhadap Konstantinopel sepenuhnya bertumpu pada strategi penyerangan tidak langsung. Disinilah tampak kecemerlangan militer sang panglima muslim ini, di mana ia menggunakan metode perang sapu bersih. Ia menyapu bersih musuh secara materil dan militer. Tidak seperti dengan cara umum digunakan pada waktu itu, yaitu melakukan pengepungan dengan memutus jalur bala bantuan terhadap kota yang dikepung hingga kota itu menyerah. Dalam hal ini, Muhammad II mengandalkan meriam beratnya yang menghantam pagar- pagar benteng Konstantinopel, dan kaum Muslimin melakukan serangannya di waktu siang lalu beristirahat di waktu malam (Al-Munyawi, 2012: 264).

Salah satu kisah penakukkan terbesar dalam sejarah dunia sudah mulai digelar. Pasukan Turki berjuang dengan kesungguh-sungguhan dan semangat yang tinggi. Sebaliknya, pasukan Byzantium yang dihantui rasa cemas juga tak mau begitu saja menyerah pada keadaan. Mereka berjuang secara mati-matian untuk mempertahankan kota kebanggaan mereka.

Suara dentuman meriam menggelegar secara bertubi-tubi, menimbulkan kengerian yang mencekam suasana. Peluru-peluru meriam berukuran besar dan sedang terlontar dengan keras dari mulut meriam dengan diiringi suara yang mengguntur. Peluru-peluru itu meluncur dengan cepat dan menumbuk keras tembok benteng Konstantinopel, meluruhkan sebagian batu-batu yang menyusun tembok itu (Alatas, 2005: 75).

Kaisar telah menyadari bahwa niat Sultan Mehmed memperlama pengepungan adalah untuk menguras tenaga pasukan bertahan juga membuat penduduk kota menyerah karena kekurangan bahan makanan. Hal itu terasa sekali di bulan Mei. Stok makanan menipis dan tidak pernah penduduk Konstantinopel merasakan bahaya sedekat itu. Memancing di Teluk Tanduk Emas tidak dimungkinkan lagi setelah pendudukan kapal-kapal Utsmani, sementara kebun-kebun yang ada di dalam kota seolah bersekongkol dengan pasukan Utsmani, mereka memproduksi sedikit sekali makanan pada kesempatan ini. Kegagalan melanda kota, bahkan pasukan bertahan banyak yang meminta izin untuk meninggalkan pos penjagaan karena harus bertanggungjawab mencari makanan bagi keluarganya.



Sementara para pedagang tidak peka dan memanfaatkan situasi dengan menaikkan harga bahan pangan. Untuk mengatasi hal ini, Constantine memutuskan untuk meminta semua barang berharga dari gereja dan meleburnya menjadi koin emas dan perak untuk membeli logistik bagi masyarakat. Selain itu, dia juga memerintahkan agar pelaut Venesia berangkat mencari bantuan yang dijanjikan kaumnya di kepulauan Yunani (Siauw, 2013: 194-195).

Bukan hanya meriam-meriam dan ketapel Turki yang beraksi dalam pertempuran itu, seluruh pasukan pun bergerak menuju tembok benteng. Tidak banyak diceritakan bagaimana pasukan-pasukan Turki mengatasi parit selebar tujuh meter yang melintang di depan tembok benteng. Besar kemungkinan mereka menimbun parit selebar tujuh meter yang melintang di depan tembok benteng. Besar kemungkinan mereka menimbun parit besar itu dengan tanah dan bebatuan sedikit demi sedikit sampai pada akhirnya tertutup sama sekali. Atau mereka membuat jembatan-jembatan yang kokoh bagi tentara Muslim agar bisa melintasinya dengan mudah (Alatas, 2005: 76-77).

Selagi menunggu penimbunan parit dan penggalian terowongan bawah tanah selesai, Sultan beralih ke pada urusan yang lain, untuk menjamin Konstantinopel terisolasi dari komunikasi dari dunia luar dan bantuan yang mungkin didapatkan, Mehmed juga meminta sebagian pasukannya untuk menaklukkan benteng-benteng yang loyal kepada kekaisaran Byzantium seperti benteng Therapia yang terletak di seberang Rumeli Hisar, yang *commit to user* sekarang berdiri istana Dolmabahce. Benteng ini

cukup kuat dan bertahan dalam hujan meriam selama 2 hari sebelum menyerah kalah. Benteng Studius di sisi laut Marmara malah dengan cepat ditaklukan dalam hitungan jam (Siauw, 2013: 143-144).

Dengan kemampuan ilmunya tersebut Muhammad Al-Fatih mampu membuat strategi-strategi dan rencana yang akan dia gunakan untuk menguasai Konstantinopel. Strategi maupun rencana yang akhirnya dibuat oleh Muhammad Al-Fatih dalam mempersiapkan penaklukan Konstantinopel (Fauzyah, 2016: 67)

Puluhan sketsa pertahanan Konstantinopel hasil penelitian dan penyelidikan pribadinya pada 1452 lalu terhampar di depannya. Sultan pun selalu menyempatkan berkonsultasi dengan ulama, ahli senjata, astronom, panglima perang dan lainnya untuk merancang cara paling cepat untuk menaklukan Konstantinopel. (Siauw, 2013: 121)

Tangannya sibuk membuat sketsa pertahanan Konstantinopel hasil penelitian pribadinya pada Agustus di musim panas tahun lalu dan merencanakan strategi yang tepat untuk mengepungnya. Peta Eropa pun terbuka lebar dihadapannya, Sultan dengan teliti menganalisa jalur-jalur bantuan, tempat-tempat yang berpotensi bahaya dan segala sesuatu yang terkait dengan pengepungannya. Dia mempelajari tentang pengepungan-pengepungan yang pernah dilakukan pendahulunya dan melakukan studi forensik dari sebab kekalahannya, juga membuka setiap risalah yang berkaitan dengan pengepungan kota benteng. (Siauw, 2013: 92)

### 3) Penghancuran Psikologis

Muhammad Al-Fatih juga menggunakan strategi perang psikologis sebagai salah satu metode yang efektif untuk meruntuhkan semangat pasukan pelindung kota itu. Itu dilakukan dengan menggunakan meriam raksasa yang didukung dengan terus menerus melakukan serangan, baik laut maupun darat, hingga membuat musuh kelelahan. Lalu pada sisi yang lain, Muhammad Al-Fatih selalu memperhatikan upaya-upaya untuk mengangkat semangat pasukannya. Ia juga menyadari misi penting yang di emban para ulama dan syaikh dengan cara memberikan semangat dan ruh jihadi dalam diri diri kaum muslimin (Al-Munyawī, 2012: 265).

Kemampuan meriam-meriam Turki, terutama meriam raksasa buatan Urban, sebetulnya mampu menghancurkan tembok kota. Namun, Gustiani dengan pasukan Genoa yang memang sangat terlatih untuk menghadapi situasi semacam ini selalu bisa memperbaiki kembali tembok benteng dalam waktu singkat. Hal ini sungguh di luar perkiraan Turki. Tak kurang, Sultan sendiri merasa takjub dengan peristiwa ini,” demikian kurang lebih ucapan Sultan Muhammad saat melihat kemampuan lawan dalam menutupi kembali bagian-bagian tembok yang sudah berhasil diruntuhkan (Alatas, 2005: 79).

Meriam Orban melakukan tugasnya dengan sangat baik, tembakan demi tembakan yang dilancarkan di setiap sudut tembok memberikan efek masing-masing, namun dengan hasil yang tetap efektif, *“terkadang ia menghancurkan sebagian tembok, terkadang sebagian kecil, atau malah*

*sebagian besar menara tembok, menara penjaga atau parapet dan tidak ada satupun bagian tembok yang cukup kuat, cukup kukuh dan cukup tebal untuk menahannya atau bertahan dari kekuatan dan hantaman dari bola batu itu”, “bola-bola batu itu menghasilkan kerusakan yang besar dimanapun dia mendarat”. Uskup agung Leonard menceritakan bagaimana kuatnya meriam ini:*

*“Mereka melumat tembok dengannya, walaupun tembok itu sangat kuat dan tebal, semuanya runtuh dibombardir mesin yang mengerikan itu”.*

Sultan Mehmed tidak ingin mengambil resiko lebih besar, keuntungan artileri benar-benar dimanfaatkan, selama satu pekan tembok sepanjang 7,5 km dibombardir terus menerus siang dan malam tanpa henti. Sultan bermaksud menghabiskan moral dan suplai makanan dari tentara bertahan dan akhirnya dapat memberikan pukulan telak setelah pasukan bertahan lelah dalam pertarungan mental dan fisik itu. Bagian demi bagian tembok runtuh, legenda 1300 tahun dihapuskan di depan mata suram penduduk Konstantinopel (Siauw, 2013: 148-149).

Semua itu mempunyai dua tujuan militer strategis: Pertama, menguras habis tenaga musuh, di mana tembok-tembok benteng yang kuat itu adalah dua lapis pagar, lapisan pertama dengan lebar 15 hasta dan lapisan kedua dengan lebar 30 hasta. Keduanya dipisahkan oleh aliran air. Pagar – pagar ini dihancurkan pada siang hari lalu dibangun kembali di malam hari. Begitulah cara Muhammad Al-Fatih membuat pasukan musuh menjadi lelah (Al-Munyawir, 2012: 264-265).

Muhammad II kemudian berpikir keras untuk menyempurnakan strategi perangnya. Sekiranya tidak ada sebuah langkah baru yang ia ambil dalam pengepungan itu, maka pertempuran akan berjalan di tempat dan tak mungkin membuahkan hasil yang diharapkan. Sejauh ini, pasukan Turki sudah menyerang musuh dari berbagai sisi, kecuali bagian benteng yang ada di Golden Horn. Tidak berhasilnya kapal-kapal Turki masuk ke sisi yang satu itu merupakan sebuah kerugian yang sangat besar. Tembok benteng di bagian itu merupakan yang paling lemah di antara seluruh bagian lainnya. Selain itu, kalau mereka bisa masuk ke Golden Horn, maka mereka akan bisa memecah kekuatan musuh. Musuh akan terpaksa mengalokasikan sebagian pasukan ke tembok benteng di bagian itu. Dengan demikian, kekuatan pasukan di sisi benteng yang lainnya akan jadi berkurang (Alatas, 2005: 87).

Peta Konstantinopel digelar di atas meja, di sekeliling meja telah berkumpul komandan perang, penasehat perang dan semua ahli taktik yang harus dilakukan untuk membangkitkan moral pasukan sekaligus mengubah kondisi perang agar berpihak kepada kaum Muslim. Sultan menyadari, selama teluk Tanduk tidak dapat mereka akses maka selama itu pula pengepungan akan menjadi sulit. Karena itu, pembicaraan difokuskan pada pertanyaan *“bagaimana Teluk Tanduk bisa direbut, sedangkan rantai raksasa menghalangi pada pintu masuknya?”*. Semua pandangan serta usul telah disampaikan oleh penasehat militer maupun komandan-komandan perang, namun mengatasi rantai raksasa yang menutup Teluk



Tanduk Emas tampaknya masih merupakan suatu kemustahilan (Siauw,2013: 176)

Sebuah ramuan luar biasa antara ilmu Tipografi dan militer, Muhammad Al-Fatih berhasil memanfaatkan jalur pengaliran air yang selama ini menjadi penghalang bagi kaum muslimin dan salah satu pelindung utama bagi kalangan Bizantium. Al-Fatih kemudian memindahkan kapal-kapalnya dari Teluk Bosporus menuju Teluk Tanjung Emas melalui darat dengan jarak sekitar 3 mil, yaitu dengan cara membawa kapal-kapal itu di atas papan-papan kayu yang telah diberi minyak dan lemak. Jalur-jalurnya pun diratakan sehingga memudahkan kapal-kapal itu dengan mudah tergelincir turun. Itu semua dilakukan dalam satu malam. Selama itu ada 80 kapal yang dipindahkan. Pemindahan itu diiringi dengan tembakan keras dengan meriam terhadap tembok-tembok Konstantinopel, agar orang-orang Romawi tidak menyadari proses pemindahan kapal itu (Al-Munyawi, 2012: 265).

Langkah mengejutkan yang strategis ini memberikan pengaruh yang besar dalam memaksimalkan sisi psikologis dan melemahkan langkah-langkah pembelaan kekuatan Byzantium (Al-Munyawi, 2012: 266).

Sutan Muhammad II kemudian menggunakan menara yang bisa digerakkan sebagai sebuah strategi untuk menyerang tentara Byzantium untuk berada di atas benteng. Menara ini berukuran sangat besar, tingginya melampaui tembok kota dan bisa diisi ratusan tentara. Menara tersebut

dilapisi tameng dan kulit yang dibasahi air agar tidak mudah terbakar. Bagian paling atas dari menara itu diisi dengan pasukan panah Utsmani. Mereka bertugas untuk melontarkan anak panah kepada musuh yang berada di atas benteng (Alatas, 2005: 92-93).

Menara itu pun mulai digerakkan mendekati benteng-benteng kota. Pasukan Byzantium kembali dihantui rasa takut. Pasukan Utsmani kini berada pada posisi sejajar dengan mereka, bahkan lebih tinggi. Bila sebelumnya mereka dengan mudah bisa menyerang musuh yang berada di bawah, kini mereka sendiri yang mulai menjadi sasaran panah musuh (Alatas, 2005: 93).

Salah satu prinsip lain yang penting adalah mengandalkan unsur kejutan dan mendahului penyerangan terhadap musuh dari arah yang dianggapnya telah aman. Inilah yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih yang sengaja mengejutkan musuhnya dengan menggali beberapa terowongan di bawah tembok-tembok benteng Konstantinopel ke arah masuk ke dalam kota. Hal ini kemudian memberikan rasa takut kepada orang-orang Romawi (Al-Munyawi, 2012: 266).

Di sekitar pelabuhan musuh di sisi Golden Horn, Sultan juga memerintahkan agar dibuat terowongan dari luar dinding kota untuk menyusup ke dalam kota. Beberapa prajurit diperintahkan untuk menggali terowongan di bawah tanah untuk melintasi tembok kota yang sangat tebal itu. terowongan – terowongan ini digali dari beberapa tempat yang berbeda. Mereka bekerja keras untuk menggali lubang-lubang terowongan

ini agar bisa segera menembus pertahanan lawan. Namun, rupanya penduduk Konstantinopel mendengar adanya suara-suara aneh di bawah kota mereka. Mereka pun melaporkan hal itu pada Kaisar (Alatas, 2005: 94).

Di luar pengetahuan pasukan Turki, terowongan yang mereka bangun itu berhasil disambungkan dengan terowongan yang digali dari luar. Ketika pasukan Turki Utsmani kembali memasuki lubang terowongan itu, mereka mengira bahwa mereka telah sampai di sebuah jalan tembus yang akan membawa mereka ke tengah kota. Namun, tak lama mereka merasakan kegembiraan, mereka segera dikejutkan oleh kobaran api dan bahan bakar yang disulut oleh pihak Byzantium untuk menyerang mereka. Sebagian dari mereka mati terbakar karenanya, sementara sebagian yang lainnya ada yang gugur karena sesak nafas. Beberapa yang selamat segera keluar dari lubang terowongan itu dari tempat di mana mereka mulai menggali pertama kali (Alatas, 2005: 94-95).

Walaupun upaya awal ini tidak berhasil, pasukan Utsmani terus menggali terowongan di tempat-tempat yang berbeda untuk menembus pertahanan Konstantinopel. Operasi ini menimbulkan ketakutan penduduk kota. Mereka jadi sangat sensitif terhadap berbagai suara yang mereka dengar. Bahkan suara langkah kaki mereka sendiri terkadang mereka anggap sebagai suara yang berasal dari bawah tanah. Mereka membayangkan tentara Turki bisa muncul kapan saja secara tiba-tiba dari dalam tanah untuk merebut kota mereka itu (Alatas, 2005: 95).

Belum lagi ide untuk memindahkan kapal-kapal laut yang telah disinggung sebelumnya. Itu semua memutuskan jaringan komunikasi dengan kekuatan-kekuatan yang dapat menghancurkan pihak penyerang (Utsmani). Pada saat yang sama, dukungan rakyat terhadap kekuatan pelindung kota menjadi terhalang karena rasa takut yang memenuhi penjuru kota. Mereka kini membayangkan bahwa bumi akan terbelah dan dari situ akan keluar pasukan Islam menyerang mereka...Lalu Konstantinopel pun ditaklukkan (Al-Munyawī, 2012: 266).

Dua hari setelah itu, sebuah kejadian lain semakin menjatuhkan mental mereka. Hari itu hujan turun dengan derasnya diiringi dengan lontaran petir dan halilintar. Salah satu dari petir itu ada yang menyambar gereja Hagia Sofia. Hal ini menimbulkan rasa pesimis dan kemurungan di kalangan pendeta Kristen. Mereka merasa Tuhan telah meninggalkan mereka dan karenanya kota itu akan jatuh ke tangan pasukan Turki Utsmani (Alatas, 2005: 96).

### **3. Kebijakan Militer dalam Bidang Operasi Militer (Masa Penyerangan).**

Di awal April 1453, selang beberapa saat sebelum perang dimulai, iring-iringan kapal Utsmani telah terlihat di horizon kota Konstantinopel, dan ini bagian dari perang urat saraf yang terkadang lebih memberikan efek dibanding perang fisik. Tiang-tiang kapal dan dayung-dayung yang banyak memenuhi lautan dari ujung ke ujung, memberikan pemandangan spektakuler sekaligus mengerikan bagi

penduduk Konstantinopel maupun Eropa yang melihat dari ketinggian benteng. Jumlah kapal sebanyak itu bukanlah sesuatu yang mereka lihat setiap hari (Siauww, 2013: 158).

Serangan pertama di lautan dimulai pada 12 April, begitu armada dari Laut Hitam tiba, Baltaoghlu memimpin serangan terbaik kepada kapal-kapal Konstantinopel di depan rantai raksasa. Pasukan Utsmani mendekati kapal-kapal musuhnya dengan hujan panah, serta peluru-peluru meriam. Setelah mendekat, mereka melemparkan cairan-cairan yang mudah terbakar untuk membakar kapal, sedangkan yang lainnya mencoba menaiki kapal dengan tali yang diikat dengan kait besi ataupun tangga. Namun, usaha-usaha ini tidak membuahkan hasil kecuali pengorbanan nyawa yang besar. Peluru-peluru meriam yang ditembakkan tidak mempunyai kekuatan dan ukuran yang cukup untuk menembus kapal-kapal Kristen yang lebih besar dan kuat. Belum lagi serangan dari tembok kota yang dikomando Lucas Notaras berkoordinasi dengan apik dengan pasukan lautnya (Siauww, 2013: 160-161).

Pada 19 April 1453, seluruh serangan darat maupun laut kaum Muslim dapat dinetralkan oleh pihak bertahan. Di darat, pasukan Utsmani harus di reorganisir pasca kekalahan telak pada 18 April, begitupun pasukan laut yang menderita kerugian cukup besar. Tekanan sekarang berada di pihak Utsmani, namun Sultan Mehmed pantang mundur sebelum keinginannya tercapai, respon sang Sultan malahan meminta pengetatkan pengepungan kota dari jalur laut maupun



daratnya. Dia berkehendak untuk menguji seberapa lama Konstantinopel dapat bertahan tanpa pasokan pangan dan logistik lainnya (Siauw, 2013: 162).

Pada tanggal 27 Mei 1453, Sultan Muhammad Al-Fatih mengawasi langsung pasukannya untuk persiapan penyerangannya yang terakhir. Sebelum serangan dilancarkan Sultan Muhammad Al-Fatih mengingatkan kepada seluruh pasukannya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, melaksanakan sholat dan memohon doa supaya mendapatkan keberhasilan dalam penaklukan Konstantinopel. Selain Muhammad Al-Fatih para ulama turut mendampingi juga memberikan semangat berperang kepada para militernya. Sementara pada tanggal 28 Mei 1453 setelah persiapan matang dan siap tempur meriam-meriam mulai menembakkan pelurunya. Sultan Muhammad Al-Fatih tiada hentinya mengawasi pasukannya dengan selalu memberikan semangat untuk tetap ikhlas dalam berjihad (Widianto).

Pada jam satu pagi, hari Selasa, tanggal 20 Jumadil Ula tahun 857 H. Bertepatan tanggal 29 Mei tahun 1453 M., serangan umum mulai dilancarkan ke kota Konstantinopel setelah dikeluarkan komando pada semua mujahidin yang menggemakan takbir. Pasukan mujahidin berangkat ke batas kota. Orang-orang Byzantium dilanda ketakutan yang sangat. Maka mereka segera menabuh lonceng-lonceng gereja dan banyak orang Kristen yang sengaja berlindung di dalam gereja. Serangan pamungkas ini dilakukan secara serentak dari segala

penjuru, laut dan darat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Para mujahidin sama-sama merindukan mati syahid. Oleh sebab itulah, mereka maju dengan gagah berani dan semangat berkorban yang tinggi. Mereka maju menyerang musuh. Banyak diantara para mujahidin yang mati syahid (Ash-Shalabi, 2003: 132).

Sultan memulai serangan dengan mengirim pasukan *irregular*, atau *bahi-bazouks*, yaitu kelompok pasukan yang paling minim kemampuan dan ketrampilan militernya. Muhammad II mengatur sedemikian rupa serangan dalam tiga gelombang pasukan, mulai dari yang paling minim kemampuan militernya sampai pada akhirnya ditutup oleh pasukan utama Turki (Alatas, 2005: 106).

Setelah bertempur selama dua jam, Sultan memerintahkan pasukan sultan memerintahkan pasukan gelombang pertama ini untuk beristirahat. Pasukan berikutnya, *Anatolian Army*, segera dikirim menggempur kota. Dengan demikian, sementara tenaga pasukan Kristen semakin terkuras, Turki justru mengirim pasukan baru yang lebih kuat dan terampil. Namun, disaat-saat yang sangat genting ini pasukan Byzantium masih mampu melakukan perlawanan yang gigih (Alatas, 2005: 107).

Hampir dalam waktu bersamaan, Sultan mengirimkan pasukan utamanya untuk menggantikan pasukan Anatolia. Pasukan Yanisari langsung menyerang dengan gencar. Meriam-meriam terus berdentuman diiringi suara alat-alat musik perang yang digunakan

untuk menyemangati pasukan Turki dan untuk menggetarkan musuh. Musuh semakin frustrasi dengan serangan yang tiada henti dan semakin hebat ini, tetapi mereka terus berjuang dan mampu menahan serangan pasukan Yanisari selama satu jam (Alatas, 2005: 108).

Kemudian sebuah gerbang kecil, yang bernama Kerkopotra, di utara benteng secara tak sengaja lupa ditutup kembali oleh pasukan Byzantium setelah mereka melakukan serangan mendadak terhadap tentara Turki. Sebelum gerbang itu sempat ditutup, pasukan Turki sudah lebih dulu masuk dan naik ke atas benteng (Alatas, 2005: 108).

Menyaksikan semakin banyak Yeniseri di atas gerbang dan mengetahui garis pertahanan mereka sekarang telah di rebut oleh kaum Muslim, banyak di antara mereka yang lari menyelamatkan dirinya sendiri, sementara yang bertahan di garis pertahanan mendapatkan perlawanan mati-matian dari pasukan Yeniseri, kaum Muslim telah berada di atas angin. Waktu demi waktu, lebih banyak lagi pasukan Yeniseri yang berhasil menjebol pertahanan musuh, lewat lubang menganga besar di mesoteichion, mereka menghambur masuk tak tertahan laksana air bah (Siauw, 2013: 251).

Tsunami pasukan Yeniseri tidak tertahankan masuk ke dalam kota kota menurut Barbaro *“dalam waktu hanya ¼ jam, 30.000 pasukan Muslim telah berada di dalam kota.”* Satu per satu gerbang dibuka dari dalam satu persatu menara ditancapkan bendera Utsmani yang berkibar di atasnya, berwarna merah hijau dengan bulan sabit

berwarna emas. Padahal, beberapa menit lalu elang berkepala dua Byzantium dan Singa St.Mark masih berkibar di sana. Teriakan-teriakan lalu mulai terdengar *“kota telah jatuh, kota telah jatuh!”*(Siauw, 2013: 251).

Panik yang nyata melanda kota, semua penduduk sipil menyelamatkan dirinya masuk ke dalam perlindungan mereka masing-masing. Dengung bel gereja berselaras dengan tangisan dan teriakan histeris, menggambarkan suasana kota yang tidak lagi dapat dipertahankan. Pasukan bertahan dikepung dan dipaksa menyerah tanpa syarat sementara yang lain memilih mati di pedang atau tombak kaum Muslim. Selapis demi selapis garis pertahanan Konstantinopel lumpuh (Siauw, 2013: 252).

Dalam buku sejarah antara lain dikisahkan bahwa Constantine segera mencopot baju perangnya setelah mengetahui bahwa dirinya sudah kalah. Hal ini ia lakukan agar pasukan Turki tidak mampu mengenalinya. Ia lantas bertempur bersama pasukannya hingga mati terbunuh. Boleh jadi hal inilah yang menyebabkan jenazahnya tidak dapat dikenali secara pasti (Alatas, 2005: 110).

Konstantinopel telah jatuh, penduduk kota berbondong-bondong berkumpul di Hagia Sofia, dan Sultan Muhammad II memberi perlindungan kepada semua penduduk, siapapun, baik Yahudi maupun Kristen karena mereka (penduduk) termasuk non muslim dzimmi (kafir yang harus dilindungi karena membayar

jizyah/pajak), muahad (yang terikat perjanjian), dan musta'man (yang dilindungi seperti pedagang antar negara) bukan non muslim harbi (kafir yang harus diperangi). Konstantinopel diubah namanya menjadi Islambul (Islam Keseluruhannya). Hagia Sophia pun akhirnya dijadikan masjid dan gereja-gereja lain tetap sebagaimana fungsinya bagi penganutnya (Ash-Shalabi, 2015: 236).

#### **D. DAMPAK PENAKLUKAN KONSTANTINOPEL**

##### **a. Pada Bangsa Eropa**

Konstantinopel akhirnya jatuh ditangan pasukan Utsmani, dan kemenangan pun berhasil terwujud ditangan Sultan Utsmani, Muhammad II. Ia masuk ke kota itu melalui pintu Romanus. Kejatuhan kota itu menjadi peristiwa sejarah paling penting di abad 15 M. Bahkan peristiwa itu dapat dianggap sebagai akhir abad pertengahan di Eropa dan awal abad baru. Dan Konstantinopel dahulu adalah ibukota negara Bizantium (Al-Munyawi, 2012: 156).

Orang-orang Barat Kristen merasa terpukul mendengar berita penaklukan Konstantinopel. Mereka dihantui perasaan takut, pedih dan rendah diri. Dalam benak mereka terbayang ancaman pasukan Islam yang akan datang dari Istanbul. Para penyair dan sastrawan berusaha keras menyalakan api dendam dan luapan kemarahan dihati orang-orang Kristen untuk melawan kaum Muslimin.



Para pangeran dan raja mengadakan pertemuan terus menerus. Mereka menyeru orang-orang Kristen untuk meninggalkan semua perselisihan dan dendam kesumat di antara mereka. Paus Nicholas V adalah orang yang merasa sangat terpukul mendengar berita jatuhnya Konstantinopel.

Dia berusaha keras dan mengerahkan waktunya untuk menyatukan negara-negara kecil di Italia, memprovokasi mereka untuk memerangi kaum Muslimin dan memimpin sebuah pertemuan yang berlangsung di Roma. Dalam pertemuan ini aliansi negara-negara Eropa mengumumkan tekad mereka untuk saling bekerjasama dan mengerahkan semua kekuatan mereka demi melawan musuh bersama. Hampir saja aliansi itu melaksanakan tekad mereka. Akan tetapi, secara tiba-tiba Paus meninggal akibat goncangan psikis yang sangat keras akibat kejatuhan Konstantinopel ditangan orang-orang Utsmani. Peristiwa ini menyebabkannya bersedih. Oleh karena itu, dia meninggal pada 25 Maret 1455 M dengan memendam kesedihan yang cukup dalam (Ash-Shalabi, 2015: 247-248).

Pangeran Philip Tibb dari Burgondia sangat bersemangat memobilisasi massa. Dia mengajak raja-raja Kristen untuk memerangi kaum Muslimin. Ajakannya ini diikuti oleh para bangsawan, penunggang kuda, dan orang-orang yang fanatik terhadap agama Kristen. Ide untuk memerangi kaum Muslimin akhirnya berubah menjadi keyakinan suci yang mendorong orang-orang Kristen melawan kaum Muslimin.

Sementara itu, Sulthan Muhammad Al-Fatih senantiasa bersiaga terhadap semua gerakan orang-orang Kristen.

Dia menyusun banyak rencana dan melaksanakan rencana yang dia pandang sesuai untuk memperkuat negaranya dan menghancurkan musuh-musuhnya. Orang-orang Kristen yang berbatasan wilayah mereka dengan wilayah kekuasaan Sulthan Muhammad Al-Fatih, seperti: Amasia, Murah, Trabzon, dan selainnya, terpaksa harus menyembunyikan perasaan mereka yang sebenarnya. Mereka berpura-puragembira dan mengirim utusan mereka kepada Sulthan di Edirne untuk menyampaikan ucapan selamat atas kemenangannya yang cemerlang itu (Ash-Shalabi, 2015: 248-249).

Paus berikutnya, Callistus III (1455-1458 M), tidak lama memimpin Vatikan dan karenanya tidak memiliki peran yang menonjol dengan konflik dengan pihak Turki Utsmani. Upaya menggalang kekuatan Kristen Eropa baru digerakkan kembali oleh Paus berikutnya, yaitu Pius II, yang memerintah antara tahun 1458 hingga tahun 1464 M (Alatas, 2005: 126).

Paus Pius II memfokuskan usaha kerasnya pada dua hal. Pertama, dia berusaha membujuk orang-orang Turki untuk memeluk agama Kristen. Untuk tujuan ini, dia tidak mengirim para misionaris. Dia hanya mengirim surat kepada Sulthan Muhammad Al-Fatih untuk memintanya membantu agama Kristen, seperti yang dilakukan oleh Constantine dan Colovies. Dia berjanji akan mengampuni dosa-dosanya jika Sulthan mau memeluk agama Kristen. Dia juga berjanji akan memberkati dan

melindunginya serta memberinya surat jaminan masuk surga. Ketika semua rencana tadi gagal, Paus Pius II berusaha menjalankan rencana kedua, yaitu melakukan ancaman dan menggunakan kekuatan. Rencana kedua ini juga gagal sejak awal dengan kekalahan pasukan Kristen dan penghancuran serangan yang dipimpin oleh Huniyad dari Hungaria (Ash-Shalabi, 2015: 249-250).

Dikisahkan bahwa Paus Pius II dalam salah satu suratnya kepada Sultan Al-Fatih membujuk beliau untuk pindah agama Kristen. Dalam suratnya tersebut ia menjelaskan keunggulan ajaran Katholik serta menawarkan diri untuk membaptis Sultan. Sekiranya Sultan Al-Fatih mau melakukan ini, maka Paus akan menobatkannya sebagai Raja Eropa yang terbesar. Sebagai balasannya, Muhammad Al-Fatih justru balik menawarkan Islam kepada Paus. Dan, seandainya Paus menerima seruan ini, maka Sultan akan menetapkannya sebagai mufti Islam tertinggi di Roma (Alatas, 2005: 156).

Paus Pius II berusaha membujuk Sultan Utsmani untuk memeluk agama Kristen. Nampaknya Sang Paus ini terlalu lugu sampai-sampai berpikir bahwa ia dengan mudah dapat mengubah seorang Sultan dari ideologi Tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad menjadi orang yang meyakini ideologi Kristiani, hanya dengan sekedar mengajaknya. Namun upaya itu berakhir dengan kematian Sang Paus (Al-Munyawī, 2012: 157).

#### b. Pada Dunia Islam

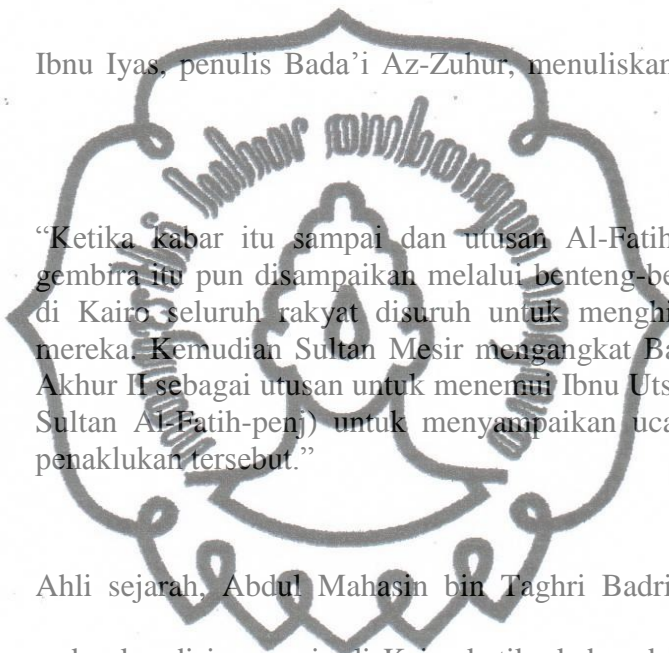
Pengaruh penaklukan ini terhadap dunia Islam, maka kegembiraan dan kebanggaan segera menyebar ke seluruh penjuru Asia dan Afrika atas penaklukan Islam yang besar ini, yang telah berhasil mewujudkan mimpi kaum muslimin (Al-Munyawī, 2012: 157). Kegembiraan kaum Muslimin menyebar luas di benua Asia dan Afrika. Sebab, penaklukan ini merupakan impian para leluhur mereka dan harapan generasi sepeninggalnya. Mereka telah lama menantikan penaklukan tersebut dan kini telah terwujud (Ash-Shalabi, 2015: 250).

Menurut Ktitoroulos, Sultan Mehmed memberikan arahan kepada para penata kota dan semua tukang batu, bahwa dia *"berencana menjadikan Konstantinopel kota yang paling tercukupi dari segi apapun dan menjadi kota terkuat, sebagaimana dahulu kala, baik dalam kekuatan, kekokohan, kemegahan, pendidikan, perdagangan dan berbagai profesi lainnya"* (Siauw, 2013: 262).

Sultan juga memerintahkan kepada para arsiteknya untuk menghiasi kota dengan taman-taman yang dialiri dengan air secara berkala, masjid-masjid, pasar, toko dan tempat komersial lain juga fasilitas publik lainnya seperti pemandian dan WC umum. Sultan juga membangun *Kapili carsi* atau *Grand Bazaar*, pasar pusat yang bisa menampung lebih dari empat ribu pedagang. Dalam bidang pendidikan, Sultan membangun delapan *madrashah* yang mengajarkan pendidikan dasar sampai tingkat tinggi yang disebut *'semaniyye'* (Siauw, 2013: 262).

Sultan mengirimkan pesan kepada para pemimpin negara Islam, menyampaikan kepada mereka kabar penaklukan ini. Kaum Muslimin pun bertahlil dan bertakbir. Kabar gembira itu diumumkan secara luas di mimbar-mimbar mesjid. Rumah-rumah, toko-toko dan kedai-kedai dihias dan dipercantik. Berbagai perhiasan dan kain yang bercorak digantungkan di dinding-dinding rumah (Al-Munyawi, 2012: 157-158).

Ibnu Iyas, penulis Bada'i Az-Zuhur, menuliskan tentang kejadian ini:



“Ketika kabar itu sampai dan utusan Al-Fatih pun tiba, kabar gembira itu pun disampaikan melalui benteng-benteng. Sementara di Kairo seluruh rakyat disuruh untuk menghias rumah-rumah mereka. Kemudian Sultan Mesir mengangkat Barsabay, penguasa Akhur II sebagai utusan untuk menemui Ibnu Utsman (maksudnya: Sultan Al-Fatih-pen) untuk menyampaikan ucapan selamat atas penaklukan tersebut.”

Ahli sejarah, Abdul Mahasin bin Taghri Badri menggambarkan perasaan dan kondisi manusia di Kairo ketika kabar dan utusan Al-Fatih tiba di sana dengan membawa sejumlah hadiah dan dua tawanan dari kalangan pembesar Romawi dengan mengatakan:

“Segala puji dan sanjungan bagi Allah atas penaklukan yang agung ini. Datanglah utusan itu dengan membawa dua tawanan dari kalangan pembesar Istanbul. Ia membawa keduanya menemui Sultan Inal. Kedua tawanan itu adalah penduduk Konstantinopel, sebuah kota yang mempunyai gereja besar di Istanbul. Sultan dan semua manusia gembira mendengarkan kabar besar ini. Tanda kegembiraan pun dibunyikan untuk itu. Kota Kairo dihias karenanya selama beberapa hari. Kemudian utusan tersebut membawa dua tawanannya menuju benteng pada hari Senin, tanggal 25 Syawal, setelah ia bersamakawan-kawannya menyusuri jalan-jalan Kota Kairo.” (Al-Munyawi, 2012: 158).



Demikianlah yang diceritakan oleh Ibnu Taghri Badri mengenai perayaan dan kegembiraan rakyat di Kairo atas penaklukan Konstantinopel. Peristiwa di Mesir itu hanyalah salah satu contoh yang juga terjadi di negeri-negeri Islam lainnya. Sulthan Muhammad Al-Fatih telah mengirim beberapa surat mengenai penaklukan itu kepada Sulthan Mesir, Syah Iran, Syarif Makkah, dan Amir Karaman. Selain kepada mereka, Sulthan juga mengirim beberapa surat kepada para penguasa Kristen yang bertetangga dengan Daulah Utsmaniyah, seperti: Murah, Walchia, Hungaria, Bosnia, Serbia, Albania dan semua wilayah yang menjadi kekuasaannya (Ash-Shalabi, 2015: 251-252).

